

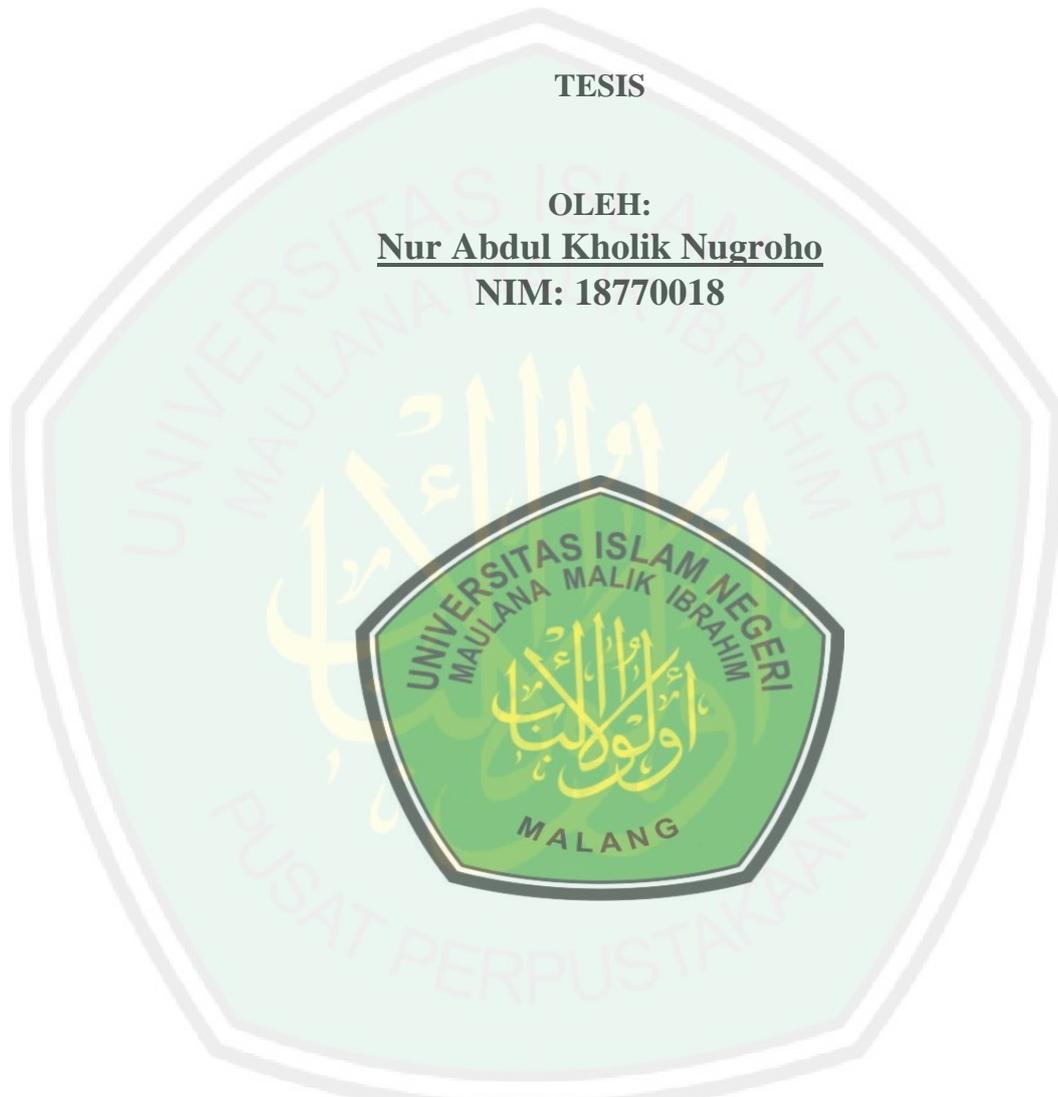
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA *SLOW LEARNER*
ATAU LAMBAN BELAJAR DI KELAS INKLUSI
SMAN 1 PACIRAN LAMONGAN**

TESIS

OLEH:

Nur Abdul Kholik Nugroho

NIM: 18770018



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA *SLOW LEARNER*
ATAU LAMBAN BELAJAR DI KELAS INKLUSI
SMAN 1 PACIRAN LAMONGAN**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH :

Nur Abdul Kholik Nugroho

NIM : 18770018



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

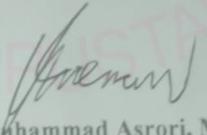
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Nur Abdul Kholik Nugroho
NIM : 18770018
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis sebagaimana judul diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis,

Pembimbing I  Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi NIP. 196512051994031003	Pembimbing II  Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. Pdi NIP. 197606162005011005
---	---

Keta Program Studi
Mengetahui,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

CS Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Abdul Kholik Nugroho
NIM : 18770018
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Nur Abdul Kholik N.
NIM. 18770018

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ

الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْفَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ

جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) ...

(عبس/1-11)

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan. ...”

(Surat ‘Abasa ayat 1-11).¹

¹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 810.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Teriring do'a, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang telah mengisi dan mewarnai hidupku.

Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Kusno Subroto dan Sri Handayani yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta kasih, yang selalu mengingatkan dan memberi dukungan kepadaku, yang tak pernah lelah selalu mengiringi langkahku dengan do'a-do'a.

Saudara-saudaraku, sepupu-sepupuku, serta keluarga tercinta Bani Kusban yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga.

Sahabat-sahabat seperjuangan
Para Guru dan Dosen
Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa slow learner atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan*”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Kusno Subroto dan Ibunda Sri Handayani yang tidak henti-hentinya membimbing, memberikan motivasi dan do'a, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag dan Para Wakil Rektor.
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag, atas segala bimbingan, layanan, dan segala

fasilitas yang diberikan selama studi di Program Magister PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dosen pembimbing I Dr. H. Moh. Padil, M. Pdi dan dosen pembimbing II Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, serta saran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.
6. Semua Staf Pengajar atau Dosen dan Semua Staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menjalani studi.
7. Kepala Sekolah Bapak Wantono, M. Pd serta para tenaga kependidikan SMAN 1 Paciran Lamongan, yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas dukungan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, 14 Mei 2020

Penulis,

Nur Abdul Kholik Nugroho

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = c	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = di	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = ü

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = ü

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	19
A. Konteks Penelitian	19
B. Fokus Penelitian	27
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat Penelitian	28
E. Originalitas Penelitian.....	29
F. Definisi Istilah.....	35
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II KAJIAN PUSTAKA	37
A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam.....	37
1. Pengertian Strategi	37
2. Guru PAI	40
3. Nilai-nilai Islam.....	43
4. Strategi Penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar.	53

5. Dampak atau Implikasi dari Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam	54
B. Konsep Anak <i>Slow Learner</i> (Lamban Belajar).....	58
1. Pengertian Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)	58
2. Ciri-ciri Siswa Lambat belajar (<i>slow learner</i>):.....	60
3. Faktor Penyebab Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>)	61
4. Pola pembelajaran bagi anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> :	62
C. Pendidikan Inklusi.....	63
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	63
2. Sumber Hukum Pendidikan Inklusi	65
3. Model Penempatan ABK di Sekolah Inklusi	66
D. Kerangka Berfikir.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Kehadiran Peneliti.....	70
C. Latar Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Analisis Data	79
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81
H. Prosedur Penelitian.....	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	85
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	85
B. Paparan Data	95
C. Hasil Penelitian	135
BAB V PEMBAHASAN	138
A. Pola Pembelajaran Siswa <i>Slow Learner</i> atau Lamban Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Paciran	138
B. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.....	148

C. Implikasi atau dampak dari strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> di kelas inklusi SMAN 1 Paciran	169
BAB VI PENUTUP	1
A. Kesimpulan	1
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nugroho, Nur Abdul Kholik. 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Moh. Padil, M. Pdi (II) Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pdi.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI Menanamkan Nilai Islam, Siswa lamban belajar

Meskipun bergerakinya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan laten masih terjadi sampai saat ini yaitu anak berkebutuhan khusus belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima di lingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak regular. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan di sekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya juga memang membutuhkan ekstra kesadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri yang notabene siswa regular. Berdasarkan fenomena tersebut, maka sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus memiliki upaya perbaikan moral atau karakter dan perbaikan pendidikan agama Islam ditengah-tengah zaman yang modern ini.

Fokus penelitian ini diarahkan kepada studi tentang (1) Bagaimana pola pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran. (2) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran. (3) Bagaimana implikasi atau dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pola pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa lamban belajar dengan cara; (a) Identifikasi, (b) Eksplorasi, (c) Presentasi, (d) Asimilasi, (e) Organisasi, (f) Resitasi 2. Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar dengan; (a) Pengembangan kebudayaan religius atau Islami secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, (b) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan, (c) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar, (d) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya

dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar, (e) Memberikan kesempatan siswa lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas, (f) Memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa lamban belajar. 3. implikasi atau dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar; (a) Religius, (b) Mandiri, (c) Disiplin, (d) Kejujuran, (e) Peduli Sosial, (f) Kreatif, (g) bersahabat atau komunikatif.



ABSTRACT

Nugroho, Nur Abdul Kholik . 2020. *Strategies of Islamic religious education teachers in instilling Islamic values in students slow learning in SMAN 1 Paciran inclusion class* . Thesis, Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate, State Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Moh. Padil , M.Pd I (II) Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.PdI .

Keywords: Strategy, PAI Teachers Embed Islamic Values, Students are slow to learn

Although the movement of inclusive education in Indonesia is increasingly widespread, but latent problems still occur today are that children with special needs can not easily enjoy education comfortably, safely and are accepted in the school environment through joint learning with regular children. This shows that there are still many ABK who have not had the opportunity to receive education in public schools. Another problem, in its application also does require extra awareness of the environment, both to students, teachers, staff towards students with special needs, because there are many cases and stories that inclusion students are *bullied* or persecuted by their own friends who are in fact regular students. Based on this phenomenon, then schools that implement inclusive education must have an effort to improve morals or character and improve Islamic religious education in the midst of this modern age.

The focus of this research is directed to the study of (1) How the learning patterns of Islamic religious education in students are slow to learn in the inclusive class of SMAN 1 Paciran. (2) How is the strategy of Islamic religious education teachers in instilling Islamic values in students who are slow to learn in the inclusive class of SMAN 1 Paciran. (3) What are the implications or impacts of Islamic religious education teacher strategies in instilling Islamic values in students who are slow to learn in the inclusive class of SMAN 1 Paciran.

In this study, researchers used a descriptive qualitative research method. The data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing data, exposing data and drawing conclusions. In checking the validity of the data using, extension of observation, perseverance of observation, and triangulation.

The results showed that 1. The Pattern Islamic religious education teaching slow learners in a way; (a) Identification, (b) Exploration, (c) Presentation, (d) Assimilation, (e) Organization, (f) Recitation 2. Islamic religious education teacher strategies in instilling Islamic values in the slow learner with; (a) development of cultures of religious or Islami regularly of natural day-to-day learning the usual, (b) internalize Islamic values through the curriculum, using academic subjects as a vehicle, (c) Conduct of cooperation between teachers PAI, teacher assistant special and parents in instilling Islamic values in students who are slow to learn, (d) Using cooperative learning

strategies in teaching PAI material as an effort in internalizing Islamic values to students who are slow in learning, (e) Providing opportunities for students to learn slowly to express themselves, foster Interest and creativity talents, (f) Provide meaningful learning to students slow to learn. 3. The implications or impact of Islamic religious education teacher strategies in instilling Islamic values in students who are slow to learn; (a) Religious, (b) Independent, (c) Discipline, (d) Honesty, (e) Social Care, (f) Creative, (g) friendly or communicative.



الملخص

نوغروهو نور عبد الخالق. 2020. إستراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تضمين القيم الإسلامية لدى الطلاب بطيئة التعلم في المدرسة الثانوية الشاملة 1 باسيتان. أطروحة ، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، الدراسات العليا ، جامعة مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف: (1) د. محمد باديل (2) د. عبد الملك كريم أ

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، معلمو التربية الدينية الإسلامية يدمجون القيم الإسلامية ، الطلاب بطيئون في التعلم

على الرغم من أن حركة التعليم الجامع في إندونيسيا منتشرة بشكل متزايد ، ولكن المشاكل الكامنة لا تزال تحدث اليوم هي أن الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لا يمكنهم بسهولة الاستمتاع بالتعليم بشكل مريح وآمن ويتم قبولهم في البيئة المدرسية من خلال التعلم المشترك مع الأطفال العاديين. وهذا يدل على أنه لا يزال هناك العديد من الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين لم تتح لهم الفرصة للحصول على التعليم في المدارس العامة. هناك مشكلة أخرى ، في تطبيقه ، تتطلب أيضًا وعيًا إضافيًا بالبيئة ، سواء للطلاب أو المعلمين أو الموظفين تجاه الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة ، لأن هناك العديد من الحالات والقصص التي يتم فيها تخويف الطلاب المضطهدين أو اضطهادهم من قبل أصدقائهم الذين هم في الواقع طلاب عاديون. بناءً على هذه الظاهرة ، يجب أن تبذل المدارس التي تنفذ التعليم الجامع جهودًا لتحسين الأخلاق أو الشخصية وتحسين التعليم الديني الإسلامي في خضم هذا العصر الحديث

يتم توجيه هذا البحث إلى دراسة

- (1) ما هو نمط تعليم التعليم الديني الإسلامي للطلاب الذين يتأخرون في التعلم في المدرسة الثانوية الشاملة في ولاية باسيتان
- (2) ما هي استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب البطيئين في التعلم في المدرسة الثانوية الشاملة في ولاية باسيتان

(3). ما هي آثار أو آثار استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب الباطنيين في التعلم في المدرسة الثانوية الجامعة الباسكية

استخدم الباحثون في هذه الدراسة طريقة بحث وصفية نوعية. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات وكشف البيانات واستخلاص النتائج. في التحقق من صحة البيانات باستخدام ، وتوسيع المراقبة ، ومثابرة المراقبة ، والتثليث

أوضحت النتائج أن: 1. نخط تعلم التربية الدينية الإسلامية لدى الطلاب بطيء التعلم به. (أ) التعريف ، (ب) الاستكشاف ، (ج) العرض ، (د) الاستيعاب ، (هـ) التنظيم ، (و) التلاوة 2. استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب يبطنون التعلم معهم ؛ (أ) تطوير الثقافة الدينية أو الإسلامية بشكل روتيني في أيام الدراسة العادية ، (ب) استيعاب القيم الإسلامية من خلال المناهج الدراسية ، باستخدام الدروس الأكاديمية كوسيلة ، (ج) التعاون بين معلمي التربية الدينية الإسلامية والمعلمين والمعلمين الخاصين والناس أولياء الأمور لغرس القيم الإسلامية في الطلاب الباطنيين في التعلم ، (د) استخدام استراتيجيات التعلم التعاوني في تدريس مواد التربية الدينية الإسلامية كمحاولة في استيعاب القيم الإسلامية للطلاب الباطنيين في التعلم ، (هـ) توفير الفرص للطلاب للتعلم ببطء للتعبير عن أنفسهم ، تعزيز المواهب والاهتمام بالإبداع ، (و) توفير تعلم هادف للطلاب بطيء التعلم. 3. تداعيات أو تأثير استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب الباطنيين في التعلم. (أ) الدينية ، (ب) المستقلة ، (ج) الانضباط ، (د) الصدق ، (هـ) الرعاية الاجتماعية ، (و) الإبداعية ، (ز) ودية أو التواصل

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki arti sebuah pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.² Didalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.³

Dari pengertian yang luas tersebut, Muhaimin membuat rumusan tentang pendidikan, pendidikan merupakan sebuah aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas sebuah upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup dalam hal sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual, maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena sebuah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda yaitu normal dan abnormal. Anak abnormal secara istilah disebut anak cacat/anak berkelainan/anak lamban belajar atau slow learner.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 36.

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

⁴ Muhaimin, *Paradigma*, 37.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang.

Meskipun bergeraknya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan laten masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak regular. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan disekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya juga memang membutuhkan ekstra penyadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri yang notabene siswa regular.⁵

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan sepanjang 2019 sebanyak 153 kasus, terdiri dari anak korban kebijakan dan *bullying*.

"Dari jumlah tersebut, yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus (13%), melalui rujukan ke pihak terkait 16 kasus (10%), rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus (62%), dan 25 kasus (15%) diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi dan penyelesaian dengan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD)," ujar Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti, di Jakarta, Senin (30/12).

⁵ Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 2.

Ia merinci, dari kasus tersebut paling banyak terjadi di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 39% lalu diikuti 22% di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara, pelaku kekerasan didominasi oleh guru dengan persentase 44% dan sisanya oleh orang tua dan sesama siswa.⁶

Salah satu berita *terupdate* terjadi korban *bullying* di SMPN 16 Kota Malang, MS harus kehilangan jarinya. Jarinya diamputasi karena dia dibuli dengan sangat kejam. Berdasarkan pengakuan tujuh siswa terduga pelaku kekerasan, bahwa MS pernah dibanting ke paving dan pohon. Kapolresta Malang Kota, Kombespol Leonardus Simarmata mengatakan hasil pemeriksaan yang dilakukan polisi, tujuh siswa itu mengakui melakukan tindakan kekerasan kepada MS.⁷

Untuk itu, menjadi tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapan pun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses Inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak.⁸ Didalam Islam, dalam ciptaan yang berbeda diharapkan untuk saling mengenal dan saling memperhatikan satu sama lain, sebagaimana dalam Qur'an QS. al-Hujurat (49): 13 diterangkan sesungguhnya Allah menciptakan dari

⁶ Ade, *KPAI Terima 153 Aduan Kasus Kekerasan Anak pada 2019*, <https://www.gatra.com/detail/news/464092/milenial/kpai-terima-153-aduan-kasus-kekerasan-anak-pada-2019> (di akses 22 Februari 2020, Pukul 20.30 WIB)

⁷ Febriansyah Ariefana, *Sadis! Begini Bully Siswa di Malang, Sampai Jarinya Diamputasi*, <https://jatim.suara.com/read/2020/02/04/205940/sadis-begini-bully-siswa-di-malang-sampai-jarinya-diamputasi> (di akses 22 Februari 2020, Pukul 20.35 WIB)

⁸ Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem sekolah*, 20.

seorang laki-laki dan seorang perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.⁹

Perhatian Islam terhadap Anak lamban belajar atau slow learner (ABK) juga ditegaskan dalam Qur'an QS. Abasa' (80):1-10 bahwa Allah pernah menegur nabi Muhammad disaat nabi bermuka masam dan berpaling terhadap seorang nunanetra yang mendatangnya:

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”.*¹⁰

Selain landasan dalil *al-Quran* di atas, pendidikan dan pembelajaran pemerintah Indonesia ikut serta dalam perjanjian PBB dengan meratifikasi (menandatangani dan mengesahkan) melalui undang-undang nomor 19 tahun 2011 Pasal 24 tentang hak pendidikan bagi anak lamban belajar atau slow learner yaitu; “Negara-negara pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, Negara-negara pihak harus menjamin sistem pendidikan

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Penerbit Cv. As-Syifa'. 1999), 720.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 720.

yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah”.¹¹

Tujuan pendidikan inklusi sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009, bertujuan (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹²

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak lamban belajar atau slow learner (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Hamid Muhammad menuturkan, dari 514 kabupaten/kota di seluruh tanah air, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB. Saat ini, katanya, jumlah anak lamban belajar atau slow learner yang sudah mendapat layanan pendidikan baru mencapai angka 18 persen. “Kita masih harus bekerja keras lagi,

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

masih ada 82 persen (anak lamban belajar atau slow learner) yang harus kita layani,” tuturnya.

Dari 1,6 juta anak lamban belajar atau slow learner di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.

Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak lamban belajar atau slow learner. Di sekolah reguler, anak-anak lamban belajar atau slow learner belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah.¹³

Dari berbagai argumentasi dan fenomena diatas, SMAN 1 Paciran mulai 2012 sudah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Waktu 7 tahun mengimplementasikan pendidikan inklusi tentu mempunyai pengamalan dalam memberikan layanan pendidikan. Sehingga pada tataran konsep dan praktek memungkinkan SMAN 1 Paciran mengalami kematangan dalam implementasi pendidikan inklusi. Kematangan terlihat pada praktek pendidikan inklusi dengan adanya keterimaan akan keragaman dan perbedaan dari anak-anak berkebutuhan khusus. Sudah semestinya SMAN 1 Paciran berani

¹³ Kemendikbud, *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi> (diakses minggu, 16 Februari 2020 pukul 13.00 WIB)

mempromosikan dirinya sebagai sekolah inklusi, kesiapan akan fasilitas dan kenyamanan fisik serta mental untuk ABK selalu diperbaiki. Guna menunjang kenyamanan aspek fisik, misalnya sekolah telah dan berupaya fasilitas bangunan yang aksesibel seperti jalan, dan penataan lingkungan serta ruang khusus membantu anak lamban belajar atau *slow learner* sehingga dapat mandiri dalam beraktifitas. Dari aspek sosial, yang dapat disiapkan oleh sekolah adalah dengan memberikan dan menyiapkan sikap keramahan, keterbukaan, kebersamaan bagi semua orang yang ada disekolah tanpa terkecuali.

Selain itu, SMAN 1 Paciran juga selalu melakukan langkah inovatif agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdayasaing, salah satu langkah inovatifnya yaitu melaksanakan program *fullday school*. Dengan bertambahnya program, maka bertambah pula waktu belajar bagi peserta didik, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Anak lamban belajar atau *slow learner* juga perlu mendapat pembelajaran tentang agama Islam agar mereka mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim. Pentingnya nilai-nilai Islam perlu ditanamkan pada diri anak lamban belajar atau *slow learner*. Secara hakiki sebenarnya nilai Islami merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai Islami di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang

mencapai tingkatan budi (*insan kamil*), juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹⁴

Seperti yang terjadi di SMAN 1 Paciran yaitu proses penanaman nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menanamkan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius disekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, disana pembiasaan yang lebih ditekankan adalah pembiasaan shalat jamaah dan beramal, pembiasaan itu diharapkan dapat mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Selain itu alasan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Paciran adalah karena baru ada 3 sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi pada tingkat SMA/SMK di Kabupaten Paciran dan salah satunya adalah SMAN 1 Paciran.

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan dan mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan Islami.

¹⁴ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

Maka dari itu, SMAN 1 Paciran sudah dianggap memenuhi syarat sebagai objek penelitian, dengan demikian judul penelitian ini ***“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau slow learner di Kelas Inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan”***. Mudah-mudahan konteks penelitian tesis ini memberikan gambaran tentang arah penelitian tesis selanjutnya

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran?
3. Bagaimana Implikasi atau dampak dari penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan pasti ada tujuan penulisan penelitian itu sendiri, oleh karena itu peneliti menemukan tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi dari penanaman nilai-nilai Agama islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis:

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis:

- a. Secara kosep tentu dapat menambah wawasan tentang bagaimana proses menginternalisaikan nilai-nilai Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam penelitian yang relevan dan juga sebagi acuan perbandingan hasil penelitian untuk yang subyek yang berbeda serta otomatis memepkaya temuan-temuan penelitian sehingga mempekaya kahazanah keilmuan bagi kita semua.

2. Secara Praktis:

Penelitian diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini seagai pelatihan dalam meningkatkan kemampuan meneliti, mengamati, dan mendiskrpsikan yang setatusnya sebagai peneliti pemula, serta meperkaya hasanah keilmuan dan menambah wawasan tentang

- penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*.
- b. Bagi almamater, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang pendidikan agama islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - c. Para pengembang lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusi, dalam hal kurikulum, pembelajaran dan evaluasi PAI untuk anak lamban belajar atau *slow learner* di sekolah inklusi.
 - d. Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait, dalam hal ini kementerian agama tingkat daerah dan pusat untuk meningkatkan perhatiannya pada pendidikan bagi kelompok siswa yang berkebutuhan khusus.
 - e. Memberikan pemahaman ulang kepada masyarakat tentang perlakuan yang harus diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, terutama pemenuhan hak layanan pendidikan bagi mereka sebagai warga masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan orang lain.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan ruang lingkup kajian yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang atau kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyajikan dalam bentuk tabel atau metrik, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dibanding dengan paparan yang bersifat uraian. Dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga ke originalitas dalam peneltian.

Pertama, penelitian Mamah Siti Rohmah¹⁵ dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*”. Fokus penelitian ini lebih pada strategi pembelajaran terhadap anak lamban belajar atau slow learner pada mata pelajaran agama Islam untuk meningkatkan dalam pemahaman keagamaan siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak lamban belajar atau slow learner yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran, teknik, metode, dan strategi guru mengajar disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus. Dengan strategi pembelajaran yang bervariasi supaya materi pelajaran PAI lebih mudah diterima oleh siswa yang inklusi. Adapun macam-macam strateginya yaitu 1) tugas kelompok, 2) *One To One Teaching*, 3) *small group*. Selanjutnya ada program khusus dimana ABK belajar dalam kelompok kecil dengan satu guru pendamping khusus. Program khusus ini meliputi; *Computer Skill, Cookery, Fine & Gross Motor, Bertamu, Bank Saving, Shopping, Playing* dan *Brain Gym*.

Penelitian tentang pendidikan inklusi juga pernah diteliti oleh saudari Mariatul Kiftiyah¹⁶ dengan judul “*Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumbersari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang*”. Fokus penelitian ini tentang perbedaan manajemen dan pengembangan kurikulum pada sekolah inklusi.

¹⁵ Mamah Siti Rohmah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Tesis (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

¹⁶ Mariatul Kiftiyah, *Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumbersari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang*, Tesis (Program Magister Manajemen Pendidikan: Universitas Negeri Malang, 2012)

Telah ditemukan di situs 1 SDN Sumber Sari 01 Kota Malang menggunakan kurikulum modifikasi dengan perencanaan awal melalui pendekatan *grass roots approach* (pendekatan dari bawah), yang mana rencana awal kurikulum disusun oleh para guru dalam sebuah tim pengembang kurikulum, yang kemudian hasilnya diserahkan kepada kepala sekolah sebagai kolektor.

Sedangkan temuan di situs 2 SDN Sumber Sari 2 Kota Malang yang merencanakan awal adalah guru pendamping khusus, Karena guru pendamping khusus dipandang yang lebih memahami karakter dan kebutuhan siswa inklusi. Hasilnya kemudian dibahas di tim pengembang yang terdiri dari kepala sekolah, guru pendamping khusus, wali murid, dan komite sekolah.

Penelitian senada juga pernah dilakukan oleh saudara Yachya Hasyim¹⁷ yang meneliti tentang pelaksanaan pendidikan inklusi secara umum dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*”. Fokus penelitian ini respon siswa reguler dalam menerima siswa ABK dan dukungan sarana dan prasarana. Temuan dari penelitian ini agar anak reguler bisa dengan mudah menerima ABK, maka harus ada sosialisasi yang harus dilakukan. Sosialisasi tidak hanya dilakukan kepada siswa reguler saja. Akan tetapi diberikan kepada masyarakat atau wali murid. Temuan dari sarana dan prasarana dengan adanya 2 ruang kelas khusus, kemudian tersedianya LCD dan alat-alat music serta peminjaman laptop terhadap ABK.

¹⁷ Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis (Program Magister Kebijakan Pengembangan Pendidikan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013)

Berbeda dengan penelitian saudari Risa Dian Sasmi¹⁸ meneliti lebih spesifik pada keadaan anak lemah belajar dengan judul “*Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik*”. Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani anak *slow learner* dan faktor pertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner*.

Temuan dari penelitian ini secara prinsip anak *slow learner* disamakan dengan anak normal, tetapi ada strategi khusus yaitu memberikan materi secara berulang-ulang dengan waktu yang khusus dan tambahan agar mendapatkan pemahaman suatu materi melalui demonstrasi dan media alat peraga. Dan memberikan pembelajaran remedi sebagai penunjang prestasi Anak.

Literatur ini dipandang peneliti cukup memberikan perbandingan dalam memunculkan model penelitian tentang pendidikan inklusi Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil pada subjek penelitian pada penanaman nilai-nilai Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus (Studi Kasus di SMAN 1 Paciran) dan Implikasi atau dampak dari penanaman nilai-nilai Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus (Studi Kasus di SMAN 1 Paciran).

Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat letak persamaan maupun perbedaan serta orisinalitas penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

NO.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

¹⁸ Risa Dian, *Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik*”, Skripsi (Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

	Tahun Penelitian			
1.	Mamah Siti Rohmah, <i>“Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”</i> 2010	Pendidikan Inklusi	Mencari strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran agama Islam	1. Penelitian mengkaji penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> (Studi Kasus di SMAN 1 Paciran)
2.	Mariatul Kiftiyah <i>“Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif : Studi Multi Situs SDN Sumber Sari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang”</i> 2012	Managemen kurikulum pendidikan inklusi	Mencari pola managemen kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus	2. Lokasi penelitian di SMAN 1 Paciran Fokus penelitian:(a) bagimana pola pembelajaran pendidikan agama Islam
3.	Yachya Hasyim	Penerapan pendidikan	Kesiapan penerapan	

	<p><i>“Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Smk 2 Negeri Malang” 2013Barat), 2015</i></p>	inklusi	<p>pendidikan inklusi (kesiapan respon siswa regular dan sarana dan prasarana)</p>	<p>bagi siswa lamban belajar atau <i>slow learner</i> (b)Bagaimana Strategi Guru</p>
4	<p>Risa Dian Sasmi <i>“Studi Kasus Tentang Strategi Guru Dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan Gresik” 2013</i></p>	<p>Menangani Anak berkebutuhan khusus</p>	<p>Mencari strategi guru dalam menangani anak <i>slow learner</i></p>	<p>PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar atau <i>slow learner</i> (c) dampak penanaman Islam pada siswa lamban belajar atau <i>slow learner</i></p>

Penelitian yang di lakukan bukan merupakan penelitian yang pertama, tetapi sudah ada penelitian sebelumnya yang terkait penerapan pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI. Dan posisi penelitian saya yang membedakan dengan

penelitian sebelumnya adalah; di penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen kurikulum untuk anak lamban belajar atau *slow learner*, sedangkan penelitian saya berfokus pada pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak lamban belajar atau *slow learner*. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada strategi pembelajaran bagi anak lamban belajar atau *slow learner*, sedangkan penelitian saya berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian saya berfokus pada Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada kesiapan siswa regular dan anak lamban belajar atau *slow learner* serta sarana prasarana pendidikan inklusi sedangkan penelitian saya berfokus pada implikasi atau dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*.

F. Definisi Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan beberapa istilah. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penanaman adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.
2. Nilai-nilai Agama Islam adalah suatu tatanan atau system yang di jadikan acuan dalam berperilaku dengan berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits.
3. Guru Pendamping Khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi /latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani

kesulitan Anak lamban belajar atau *slow learner* (ABK) dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya.

4. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan Tesis ini tersusun dalam beberapa bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Pembahasan terdiri atas paparan data dan hasil pembahasan.

BAB V: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan peneliti

BAB VI: Penutup berisi uraian hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.²⁰

Menurut Wina Sanjaya Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.²¹

Dalam proses melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2010), 60.

mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengenai sasaran.²²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi yang tepat. Dari buku yang berjudul model pembelajaran yang Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a) Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat mmberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
- c) Dick dan Cerey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- d) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

²² Henry Guntur Tarigan, *strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Angkasa, 1993), 19.

yang ingin dicapai.²³

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dibidang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru

²³ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran*, 2.

dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a) Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi penataan isi, pembuatan diagram, formal, dan sejenisnya.
- b) Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
- c) Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.²⁵

2. Guru PAI

Dalam konteks pendidikan islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib* dan *mursyid*” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 5-6.

²⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 5-6.

sama saja. Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
- b. *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, penanaman, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious*

improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Adapun tugas Guru PAI adalah;

- a. *Manajer* dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- b. *Fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.
- c. *Moderator*, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah

²⁶ Mursidin. *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam* (Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI, 2011), 7-13.

ditentukan.

- d. *Motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu,
- e. *Evaluator*, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁷

Secara umum guru bertugas mendidik anak baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. Kerana pada dasarnya guru adalah *director of learning*, yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajarn bisa tercapai secara baik.

3. Nilai-nilai Islam

Nilai adalah aktivitas abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²⁸
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang

²⁷ Cicih Sutarsih. *Etika Profesi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. 2012), 5- 7.

²⁸ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.²⁹

- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³⁰
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.³¹
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³²

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Adapun nilai-nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam macam nilai, dan bila dilihat dari sumbernya, dibedakan menjadi dua yaitu nilai *ilahiyyah* (*Hablumminallah*) dan nilai *insaniah* (*Hablumminannas*).

1. Nilai ilahiyyah (Hablumminallah)

Nilai ilahiyyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan

²⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 141.

³⁰ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

³¹ Thoha Chatib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

³² Thoha Chatib, *Kapita Selecta*, 61.

yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.³³

Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Firman Allah SWT.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu yaitu al Kitab (al-Qur’an) itulah yang benar dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya” (QS. Fathir: 31).³⁴

Ayat di atas memulai firman Allah SWT ini dengan kata Al ladzi (الَّذِي) yang penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan yang Haq yang menyertainya, yakni sifat wahyu wahyu Allah SWT yang terkumpul dalam kitab suci al-Qur’an adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu.³⁵

Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber pada agama (islam). Nilai ilahiyah terdiri atas nilai keimanan (aqidah), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah.³⁶

a) Nilai keimanan (aqidah)

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

³⁴ Depag RI, *Al-Qur’an*, 700.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 472.

³⁶ M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 65.

Keimanan (aqidah) adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.³⁷

Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman Al-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.³⁸ Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam al-Qur’an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَّا

³⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, diterjemahkan oleh Kuswa Dani* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 108.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 84.

قَبْلَ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikatmalaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. an Nisaa’: 136).³⁹

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai ubudiyah

Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan khalik, hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan Tuhan, yang diatur di dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan. Manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama/ Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada

³⁹ Departemen Agama, Al-Qur’an, 145.

Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan yang kekal.⁴⁰ Nilai-nilai ubudiyah pada intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain).

c) Nilai muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.⁴¹ Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.⁴²

2. Nilai *insaniyah* (Hablumminannas)

Nilai insaniyah (hablumminannas) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.⁴³ Walaupun islam memiliki nilai samawi yang

⁴⁰ Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 133.

⁴¹ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

⁴² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 471.

⁴³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

bersifat absolut dan universal, islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selamalamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

a) Nilai etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.⁴⁴ Nilai etika dalam islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

b) Nilai sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang

⁴⁴ Kealan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2000), 173.

sopan.⁴⁵ Contoh dari etika sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturahmi.

c) Nilai estetika

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan.⁴⁶

Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena islam diciptakan dari Dzat yang *Maha al-Jamil*, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya ke dalam alam dan angkasa raya, ditata begitu indah dan teratur dengan hukum-hukum yang pasti. nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai *ilahiyah* mempunyai relasi dengan nilai *insani*, nilai *ilahi* (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya

⁴⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 123.

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika*, 469.

mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: 1) Iman, 2) Islam, 3) Ihsan, 4) Taqwa, 5) Ikhlas, 6) Tawakkal, 7) Syukur.⁴⁷

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan didalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam Dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Ar-Rubbubiyah, Al-Uluhiyah, Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Al-Mulkiyah*.⁴⁸

2. Islam, yaitu *istIslam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sinceriti*).⁴⁹ Menurut Sayyid Muhammad bin Salim, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita nabi Muhammad SAW.⁵⁰
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga senantiasa merasa terawasi.

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 98-100.

⁴⁸ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), 180-182.

⁴⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 152.

⁵⁰ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), 25.

4. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhoi Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi-Nya. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho Allah.
5. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada tuhan-Nya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.⁵¹

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (QS.Ibrahim (14) :7)*

Jadi, melalui kesyukuran rezeki akan menjadi perbendaharaan yang sangat luas dan berisisegala macam kenikmatan. Sedangkan dengan meremehkan dan tidak mensyukurinya, rezeki akan berubah menjadi satu hal yang sangat tidak diminati manusia.

⁵¹ Badi'uz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah dan Bersabarlah* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 164.

7. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridho dengan qadha dan qadhar Allah tanpa mengeluh.⁵²

Adapun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak).

4. Strategi Penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar.

Menurut Ngainun Naim ada beberapa strategi yang bisa di gunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar (*slow learner*),⁵³

- 1) Pengembangan kebudayaan religius atau islami secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Contoh; mengadakan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah di sekolah, membudayakan senyum sapa dan salam, infaq jum'at dan lain-lain.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan. Jadi penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya di sampaikan waktu pelajaran agama tetapi juga menjadi tugas guru non agama atau mata pelajaran yang lain.

⁵² Syaikh Abu Usamah Salim, *Meniru Sabarnya Nabi* (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2009), 5.

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124.

- 3) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.
- 4) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner*.
- 5) Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.
- 6) memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner*. siswa dituntut untuk dapat mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman langsung atau kejadian-kejadian pada kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran bermakna dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Dengan pembelajaran bermakna siswa tidak hanya menghafal materi pembelajaran namun juga dapat menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada atau pernah diketahui sebelumnya.

5. Dampak atau Implikasi dari Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam

Dampak atau implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar membentuk karakter yang positif bagi siswa.

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.⁵⁴

Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵⁵

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang di kutip oleh Suyadi, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

⁵⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character*, 126.

No	Karakter	Indikator
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan Suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. ⁵⁶

B. Konsep Anak *Slow Learner* (Lamban Belajar)

1. Pengertian Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Siswa yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata.⁵⁷

Lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran berikutnya sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di

⁵⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

⁵⁷ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 30.

kelas reguler. *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Dengan kondisi demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya.

Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas, tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi, misalnya kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga atau menggunakan pakaian. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak *slow learner* ini cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya dan mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak dengan *slow learner* memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responya lambat, dan kosakata yang dimiliki pun kurang, sehingga saat diajak bicara, mereka kurang jelas atau kurang nyambung dalam memahami maksud pembicaraan.⁵⁸

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Diagnosis Kesulitan Belajar* menjelaskan bahwasanya murid lambat belajar berbeda dengan murid yang prestasi belajarnya rendah (*under achiever*). Murid lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan

⁵⁸ Mubiar Agustin, *Permasalahan*, 38.

murid yang berprestasi rendah (*under achiever*) prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.

2. Ciri-ciri Siswa Lambat belajar (*slow learner*):⁵⁹

- 1) Kemampuan kecerdasan rendah / di bawah rata-rata.
- 2) Perhatian dan konsentrasinya terbatas.
- 3) Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan.
- 4) Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (*self direction*).
- 5) Terbatasnya kemampuan mengabstraksi.
- 6) Lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian.
- 7) Sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru.
- 8) Waktu untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatannya, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari.
- 9) Kurang mempunyai inisiatif.
- 10) Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menentukan kesalahan-kesalahan yang dibuat.
- 11) Kurang mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir kritis.

⁵⁹ Mubiar Agustin, *Permasalahan*, 38.

- 12) Tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.⁶⁰

3. Faktor Penyebab Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*)

- 1) Faktor internal/faktor genetik/hereditas Intelegensi merupakan sesuatu yang diturunkan. Berdasarkan 111 penelitian yang diidentifikasi dalam suatu survei pustaka dunia tentang persamaan intelegensi dalam keluarga, terdapat korelasi antara IQ orang tua dan anaknya, semakin tinggi proporsi gen yang serupa pada dua anggota keluarga, semakin tinggi korelasi rata-rata IQ mereka.
- 2) Faktor eksternal/lingkungan Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan intelegensi. Gen dapat dianggap sebagai penentu batas atas dan bawah intelegensi atau penentu rentang kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan di mana letak IQ anak dalam rentang tersebut. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas atimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Berikut ini adalah efek lingkungan terhadap IQ, berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyley bahwa status sosial-ekonomi keluarga memengaruhi IQ anak. Efek lingkungan yang berbeda terhadap IQ yaitu individu dapat memiliki IQ sekitar 65 jika dibesarkan di lingkungan miskin, tetapi dapat memiliki IQ lebih dari 100 jika dibesarkan di lingkungan sedang atau kaya, penelitian

⁶⁰ Mubiar Agustin, *Permasalahan*, 39.

tersebut menjelaskan hubungan yang erat antara kondisi sosialekonomi keluarga dengan variable lingkungan, seperti nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kondisi keluarga memengaruhi bagaimana keluarga mengasuh anak.⁶¹

4. Pola pembelajaran bagi anak lamban belajar atau *slow learner*:

Pola adalah bentuk atau model rancangan yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

⁶¹ Mubiar Agustin, *Permasalahan*, 40.

Salah satu pola pembelajaran yang sering di gunakan Guru PAI dalam mengajar anak *slow learner* atau lamban belajar adalah seperti yang di paparkan Oemar Hamalik⁶², urutannya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan Identifikasi. Langkah ini merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal.
2. Eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan unit.
3. Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.
4. Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari dan mendiskusikan masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.
5. Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan atau mempresentasikan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.
6. Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Sedangkan menurut Smith, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di

⁶² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), 61.

sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.⁶³

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental. Atau, tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk berpredikat ABK, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulian belajar, lambat belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.

Beberapa pemikiran yang mendasari ditetapkan pendidikan inklusi antara lain:

- a) Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b) Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
- c) Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.
- d) Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.⁶⁴

Adapun sisi positif dari pendidikan inklusi antara lain:

⁶³ Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), 45.

⁶⁴ Sunardi, *Pendekatan inklusif implikasi managerialnya* (Jurnal Rehabilitasi Remidiasi vol. 13, 2003), 144-153.

- a) Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminatif.
- b) Meminimalkan peluang anak tidak bersekolah.
- c) Meminimalkan hambatan fisik, sosial dan masalah lain terhadap akses dan pembelajaran.
- d) Dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. Sekolah inklusi ini merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah ini setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal. Ini dilakukan dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran, hingga sistem penilaian.

2. Sumber Hukum Pendidikan Inklusi

Pendidikan untuk ABK mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak terkait. Lokakarya nasional di Bandung, 8-14 Agustus 2004 menyepakati program pendidikan sebagian dari proses menuju hidup inklusi bagi ABK. Kesepakatan tersebut didasari atas kenyataan bahwa eksistensi anak berkelainan dan kebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan. Hak-hak anak tersebut juga telah di jamin oleh UUD 1945. Regulasi yang menyangkut hak dan kewajiban ABK secara umum meliputi pemenuhan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara. Selain itu tertuang pula dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), dan diperjelas oleh Konvensi

Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat (1993), pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).⁶⁵

Penyelenggaraan dan penyediaan fasilitas pendidikan bagi ABK secara mendasar terutama untuk menjalankan amanat UUD 1945 Pasal 28 C ayat (1) yang menjamin terpenuhinya hak bagi setiap orang untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mereka berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.⁶⁶

Dengan demikian sistem regulasi negara kita telah menjamin terpenuhinya pendidikan bagi setiap warganya. Tidak terkecuali anak berkelainan atau sering kita sebut anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainya dalam pendidikan.

3. Model Penempatan ABK di Sekolah Inklusi

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat dilakukan dengan beberapa model yaitu :⁶⁷

- 1) Kelas reguler. Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain, (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang

⁶⁵ Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 22.

⁶⁶ Ermawati, *Mengenal*, 27.

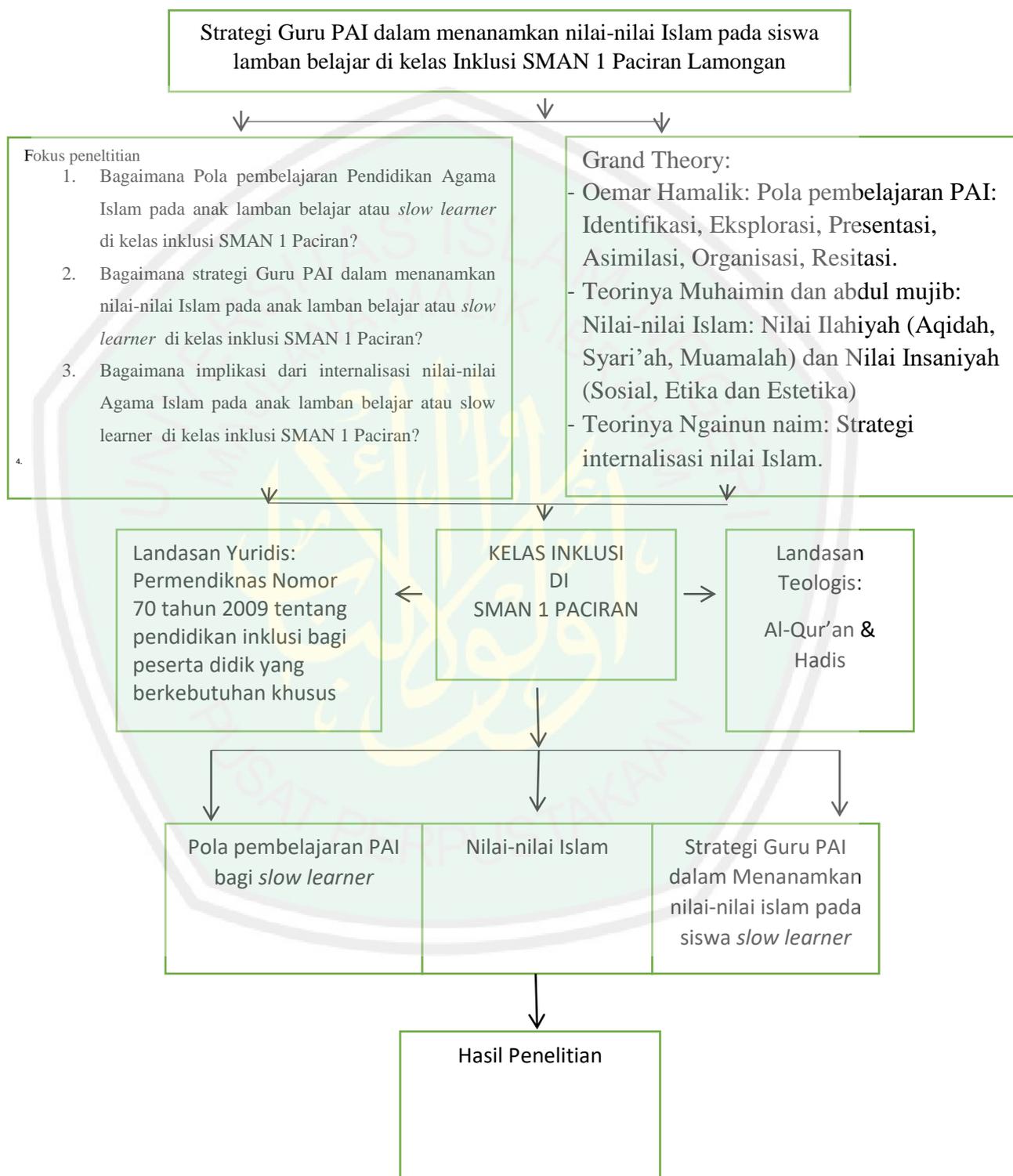
⁶⁷ Smith, *Inklusi*, 50.

sama.

- 2) Kelas reguler dengan cluster. Dengan model ini, anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain dikelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan cluster and pull out. Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain dikelas reguler dalam kelompok khusus. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang- bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh. Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, tidak setiap anak berkebutuhan khusus di haruskan berada dalam kelas reguler dengan mengikuti semua mata pelajaran yang ada. Sebagian dari mereka dapat berada dalam ruangan khusus atauruang untuk anak dengan gradasi kelainan yang cukup berat dapat lebih lama berada dalam ruang khusus dari pada ruang reguler. Sedangkan untuk anak dengan gradasi kelainan yang sangat berat, lebih dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan di SLB, bukan di sekolah.

D. Kerangka Berfikir

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tema yang penulis bahas dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan metode lapangan, dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian tersebut maka penelitian menggunakan strategi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian dilapangan maka desain penelitian dalam tesis ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa setting sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Untuk mengungkap penanaman nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran perlu mencari data yang berkenaan dengan pembelajarannya, seperti pola pembelajaran PAI pada anak lamban belajar atau *slow learner*, strategi guru

PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*, dan dampak atau implikasi dari strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir sendiri untuk melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dalam memasuki lapangan, peneliti bersikap hati-hati terutama dengan informan kunci, agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian sehingga membantu proses kelancaran dalam memperoleh data dengan mudah dan lengkap. Di samping itu, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan serta kehadiran peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik penumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh.

Adapun langkah yang ditempuh untuk memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut : 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin kepada Bapak Wantono, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Paciran; 2) peneliti menghadap atau bertemu dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Paciran serta menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan; 3) secara formal memperkenalkan diri pada warga sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik bersifat formal

maupun non formal; 4) mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

C. Latar Penelitian

Penelitian di SMAN 1 Paciran ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut; Pertama. tahap pengumpulan data dimulai Bulan Februari sampai Maret. Kedua, tahap analisis data di lakukan di Bulan April. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan di lakukan di Bulan Mei. Lokasi penelitian ini berada SMAN 1 Paciran JL. Kandangsemangkon, No. 587, Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Dengan fokus penelitian strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul tesisnya strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di Kelas Inklusi SMAN 1 Paciran. Peneliti mengambil tempat penelitian di Kelas Inklusi SMAN 1 Paciran, karena ketertarikan peneliti atas sekolah tersebut, diantaranya adalah:

- a) SMAN 1 Paciran berlokasi strategis dan mudah dijangkau.
- b) Siswa yang berkebutuhan khusus di SMAN 1 Paciran adalah anak *slow learner* dan tuna rungu.
- c) SMAN 1 Paciran telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.

- d) SMAN 1 Paciran menyelenggarakan kelas Inklusi dimana siswa yang berkebutuhan khusus akan di tempatkan satu kelas dengan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tersebut akan di damping guru pendamping khusus.
- e) SMAN 1 Paciran terletak di tengah tengah kota yang kemungkinan banyak akan mempengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif serta kurangnya perilaku keagamaan terhadap siswa dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan siswa tersebut susah di kontrol.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang penanaman nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau slow learner di kelas inklusi SMAN 1 Paciran. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal, kata-kata, ucapan lisan dan perilaku dari Bapak Wantono, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Bapak Muhammad Ghozali, S.Ag dan Ibu Istiadah, M.Si selaku Guru mata pelajaran PAI dan Guru Pendamping Khusus yang diantaranya: Bapak Mahmudi, S.Psi, Ibu Siti Zulaikhah, S.Psi, Ibu Sri Sukaesi, S.Psi, Luar Biasa yang berkaitan dengan Model pembelajaran PAI di kelas inklusi SMAN 1 Paciran, dan Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa ABK di kelas inklusi SMAN 1 Paciran. Sedangkan data sekunder, berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁶⁸ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Maka data yang diperoleh harus dari sumber data yang tepat, apabila tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia/ orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan-catatan, atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data, dan memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Berikut ini peneliti jelaskan secara rinci :

a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross checks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), 107.

mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.⁶⁹ Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang kegiatan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran yang ditujukan kepada:

- 1) Kepala Sekolah SMAN 1 Paciran.
 - 2) Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Pendamping Khusus di SMAN 1 Paciran
 - 3) Siswa berkebutuhan khusus (*anak dengan lamban belajar atau slow learner*) di kelas inklusi SMAN 1 Paciran (diambil 8 siswa).
 - 4) Siswa normal di SMAN 1 Paciran
- b) Observasi Partisipatif

Untuk melakukan observasi partisipatif dituntut seorang peneliti harus berperan serta dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya. Kehadiran peneliti untuk diterima dan dapat berperan bersama-sama subjek penelitian secara mendalam dengan tidak lepas dari orientasi tujuan utama peneliti yaitu sebagai peneliti. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang dituntut untuk sebanyak-banyaknya

⁶⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta : Referensi, 2013), 219.

mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.⁷⁰

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SMAN 1 Paciran, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam, subjek yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai Islam di kelas inklusi SMAN 1 Paciran dan bagaimana dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di Kelas Inklusi SMAN 1 Paciran.

c) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber selain manusia, misalnya dokumen kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan foto-foto pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak lamban belajar atau *slow learner* di Kelas Inklusi SMAN 1 Paciran.

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *soft file* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

⁷⁰ Iskandar, *Metodologi*, 216.

- 1) Profil SMAN 1 Paciran.
- 2) Visi dan Misi SMAN 1 Paciran
- 3) Motto SMAN 1 Paciran.
- 4) Visi dan Misi SMAN 1 Paciran
- 5) Sarana dan prasarana SMAN 1 Paciran
- 6) Jumlah siswa di SMAN 1 Paciran termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa lamban belajar dan siswa reguler.
- 7) Gambaran pola pembelajaran PAI di kelas inklusi SMAN 1 Paciran
- 8) Gambaran proses startegi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran
- 9) Gambaran peran guru pendamping khusus dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran.

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan sumber data	Instrumen penelitian
1.	Pola Pembelajaran PAI bagi siswa (<i>slow learner</i>) lamban belajar atau slow learner (ABK)	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. konsep Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK) 2. implementasi Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK) 3. hasil yang diharapkan dari Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> (ABK).
		2. Guru	1. Ciri Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK)
		Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan 3. Budaya sekolah	1. Perencanaan guru PAI dan GPK sebelum turun ke kegiatan pembelajaran ataupun lainnya
2.	Proses Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa lamban belajar	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. jenis <i>Strategi Guru PAI menanamkan nilai islam</i> 2. Urgensi nilai-nilai tersebut.
		2. Guru	1. Jenis nilai yang spesifik

			<p>sesuai dengan kegiatan <i>Strategi PAI menanamkan nilai islam</i></p> <p>2. Tujuan yang diharapkan dari <i>Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai islam</i></p>
		<p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan 3. Budaya sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi guru-siswa, siswa-siswa 2. Perilaku Siswa
3.	<p>Implikasi dari Strategi Guru <i>PAI</i> dalam menanamkan nilai-nilai islam</p>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implikasi atau dampak seperti apa yang di harapkan setelah Guru <i>PAI</i> menanamkan nilai-nilai islam
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak apa yang di harapkan dari <i>Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar atau slow learner (ABK)</i> 2. Bagaimana karakter atau perilaku siswa lamban belajar (<i>slow leraner</i>) setelah di tanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka

		3. Siswa	1. Suasana kegiatan keagamaan. 2. Dampak kegiatan keagamaan terhadap diri.
		Observasi: 1. kegiatan keagamaan	1. Respon siswa terhadap kegiatan keagamaan. 2. Perilaku siswa

Tabel 3.1 : Gambaran Penelitian

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumentasi ataupun hasil dari observasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁷¹ Adapun teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi :

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak lamban belajar atau slow learner. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

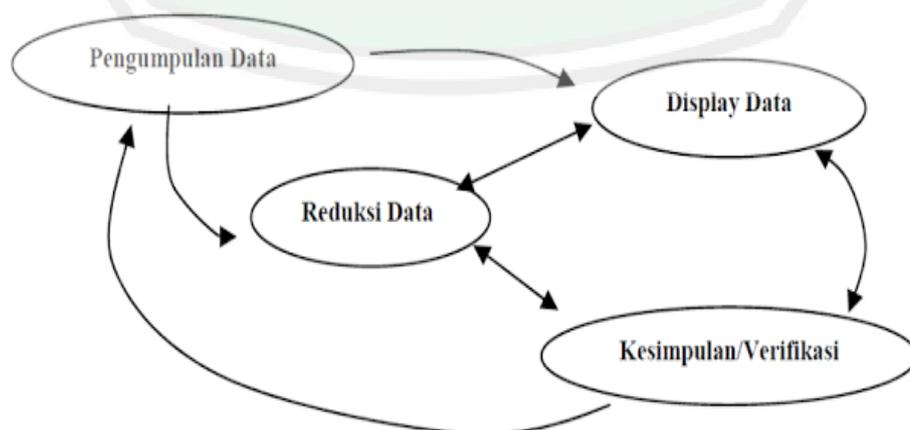
2) Penyajian data

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991), 190.

Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka dibuat matriks. Dengan pola bentuk matriks tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

3) Penarikan kesimpulan verifikasi

Kegiatan analisis data selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kesimpulan yang ditarik pada awalnya masih kabur dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari analisis data penelitian ini dapat lihat dalam gambar berikut :



G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak lamban belajar atau slow learner di SMAN 1 Paciran digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan pengamat, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan; (2) Ketekunan pengamat, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan

pengamatan menyediakan *kedalaman*; (3) Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu triangulasi *sumber, metode, dan penyidik*.

- a. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya.
- b. Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.
- c. Triangulasi penyidik dilaksanakan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan bagian yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Tahapan penelitian yang digunakan peneliti adalah tahapan yang dikemukakan oleh *Bogdan* dalam buku

Prof. H. Moh Kasiram, M.Sc., *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* adapun tahap-tahap nya adalah sebagai berikut⁷² :

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian agar memudahkan dalam memilih lapangan penelitian.
- b. Peneliti datang ke lapangan penelitian untuk melakukan survey pendahuluan guna mencocokkan fokus penelitian.
- c. Setelah itu peneliti mengurus perijinan dengan membuat surat ijin di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, dan Dinas Pendidikan Kota Paciran yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Paciran.
- d. Selanjutnya peneliti menjajaki dan menilai keadaan lapangan agar mengenal segala unsur lingkungan fisik dan keadaan alam serta kehidupan sosial dan nilai budaya lainnya.
- e. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan sebagai sumber informasi, bersedia bekerja sama, dan partner dalam berdiskusi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Pengumpulan Data
 - Peneliti terjun ke lapangan setelah sebelumnya menyiapkan bekal fisik dan mental.
 - Peneliti memulai dengan membangun hubungan yang baik dengan informan.

⁷² Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 281-288.

- Peneliti berperan serta dalam mengumpulkan data baik dengan mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada di lapangan.

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data penelitian dalam bentuk skripsi
- b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- c) Membuat laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. SMAN 1 Paciran

a. Profil

SMA Negeri 1 Paciran merupakan Sekolah Menengah Atas pertama yang didirikan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tepatnya pada 1 Agustus 1963. Berdirinya SMA I Paciran dilatar belakangi akan pentingnya arti pendidikan dan semakin mendesakny kebutuhan akan Sekolah Menengah Atas pada waktu itu, maka para tokoh masyarakat Paciran yang tergabung dalam sebuah panitia menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan sebuah SMA yang pada waktu itu diberi nama *SMA Negara Paciran*.

Pada awal berdirinya SMA Negara Paciran masih menyatu dengan SGA dimana tenaga pengajarnya berasal dari guru SGA, guru SMP dan tokoh masyarakat (Dokter, Jaksa, Hakim dsb). Kepala Sekolah pada waktu itu dijabat oleh Bp. Sukarjo yang juga merangkap sebagai kepala SGA.

Pada tahun 1964, SMA memperoleh status Negeri dalam Surat Keputusan yang bernomor 79/SK/E.III tanggal 30 Juli 1964. Dengan status negeri inilah setapak demi setapak SMA Negeri Paciran mengadakan pembenahan diri. Sehingga pada tahun 1966, SMA Negeri

Paciran telah berhasil meluluskan Angkatan I. Tercatat sampai dengan tahun 2009 SMA Negeri Paciran telah meluluskan kurang lebih 45 Angkatan.

Menapak dari tahun ke tahun, SMAN 1 Paciran terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dengan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada guru-guru. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan guru-guru memperoleh peningkatan kompetensi dan keterampilan mengelolah pembelajaran yang dinamis dan inovatif dengan menerapkan praktik-praktik terbaik (*The Best Practices*) dalam pembelajaran di kelas.

SMAN 1 Paciran adalah sekolah yang Pro-Anak lamban belajar atau *slow learner*. Ini terbukti dengan adanya kelas inklusi. Selain itu, SMAN 1 Paciran juga memberikan layanan remedial bagi siswa lambat dan pengayaan bagi siswa berbakat. Program-program ini dijalankan agar anak dengan segala keberagamannya belajar berkolaborasi dan sinergi sejak dini di sekolah. Inilah cikal bakal agar anak sukses di era global nantinya.

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

VISI: *BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, BERBUDI PEKERTI LUHUR, UNGGUL DALAM PRESTASI DAN IPTEK, BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN GLOBAL SERTA BERAKAR BUDAYA BANGSA*

MISI:

- a. Memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan saling menghormati antar pemeluk agama
- b. Mewujudkan warga sekolah yang berbudi pekerti luhur
- c. Melaksanakan pembelajaran secara efektif baik guru maupun siswa, bidang akademis dan non akademis
- d. Meningkatkan disiplin dan semangat belajar untuk meraih prestasi tingkat nasional maupun internasional
- e. Meningkatkan prestasi dibidang *sikap*, pengetahuan, ketrampilan, usaha, dan kemandirian
- f. Mendorong siswa memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab yang tinggi sehingga mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan
- g. Mendorong warga sekolah memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi
- h. Mendorong warga sekolah untuk mencintai budaya lokal dan berperan aktif dalam pengembangan budaya nasional
- i. Menanamkan kesadaran dan meningkatkan kepedulian warga sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan
- j. Mewujudkan budaya bersih, indah, rindang, aman, dan nyaman pada lingkungan sekolah sehingga kondusif untuk belajar

- k. Menunjukkan sikap peduli untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Paciran
 Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 300010
 Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 3010512 04001
 Alamat Sekolah : Jalan Raya Kandangsemangkon No. 587 Paciran Lamongan
 Email : sman1.paciran@yahoo.co.id
 Status Sekolah : Negeri
 Nomor Akte Pendirian : 79/SK/B/III
 Tahun Berdirinya Sekolah : 1964
 Program yang Tersedia : IPA dan IPS
 Luas Tanah Sekolah : 14.342 m²
 Luas Bangunan Sekolah : 3.147 m

d. Jumlah Siswa dan Rombel

Kelas	L	P	Jumlah	Keteranga
X MIPA	69	123	192	6 Rombel
X IPS	39	55	94	3 Rombel
XI MIPA	73	118	191	6 Rombel
XI IPS	40	53	93	3 Rombel
XII MIPA	82	112	194	6 Rombel
XII IPS	43	49	92	3 Rombel
JUMLAH	346	510	856	27 Rombel

1. Deskripsi Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMAN 1 Paciran

Awal mula SMAN 1 Paciran mengimplemetasikan pendidikan inklusi tidak lepas dari keadaan sekolah pada tahun 2011 yang lalu mengalami penurunan, baik secara jumlah peserta didik terus menurun yang ingin melanjutkan ke sekolah di SMAN 1 Paciran. Dari sisi kepercayaan masyarakat juga SMAN 1 Paciran dipandang sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Paciran dengan berbagai program dan fasilitas yang ditawarkan. Menyadari hal itu, SMAN 1 Paciran melakukan suatu analisa agar sekolah tetap eksis dan maju. Melalui program inklusi, SMAN 1 Paciran memberanikan diri untuk tampil sebagai ciri khas sekolah disaat sekolah lain menganggap program sekolah inklusi ribet, dan membutuhkan dana yang besar untuk melengkapi kebutuhan sarana dan prasarananya. Awal mula SMAN 1 Paciran membuka program sekolah inklusi kegigihan dari kepala sekolah yang sampai saat ini tetap menjabat sebagai pimpinan di SMAN 1 Paciran. Berikut penjelasan dari kepala perihal peran dalam membuka sekolah inklusi:

Iya wong aku pelopornya, saya ini selalu siap gitu mas. Pertama ya saya juga ketar-ketir mas. mosok onok sekolahan muride (agak aneh) itu respon dari masyarakat, tenang saja. saya katakan. Sekolah inklusi itu bukan sekolahnya orang gila. Saya katakan, memang menampung anak-anak lamban belajar atau slow learner, yang biasanya dtampung disekolah luar biasa (SLB), dan itu diberikan ilmu sesuai dengan kemampuannya. Kalau sekolah inklusi, dan dia dengan siswa yang lain yaitu berteman. Justru anak-anak yang normal (anak regular) banyak membantu. Baru sekolah itu mulai bergeser, na sekarang gak ono seng ngomen.⁷³

Mendirikan sekolah inklusi bukannya tidak ada alasan bagi beliau, alasan beliau membuka sekolah inklusi merupakan suatu amal kebaikan dan bentuk

⁷³ Wawancara dengan Wantono, M. Pd (Kepala Sekolah) diruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 10 Februari 2020

kepedulian terhadap kaum yang lemah. Berikut alasan kepala sekolah membuka sekolah inklusi:

Ibadah, aku wes tuwek ih, pensiunanku lek cuma mangan cukup. Anak inklusi itu adalah anak berkebutuhan yang lemah, dalam Islam disebut kaum *mustadz'afhin* yang harus kita bela, harus santuni to mas, dan kita rawat. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak.⁷⁴

Melalui pendidikan inklusi SMAN 1 Paciran dalam kurun waktu terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara Kuantitatif bertambahnya peminat untuk mendaftar di SMAN 1 Paciran. Dikarenakan pendidikan inklusi membawa kemanfaatan secara pendanaan, baik melalui iuran maupun bantuan dari pemerintah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Kan langka, yang kedua mereka biasanya siap membayar banyak. Kita menyadari untuk menghidupkan sekolah itu tidak lepas dari modal finansial, dan alhamdulillah mereka berkontribusi banyak terhadap sekolah. Selain itu kan ada dana bos, dana bosda selebihnya itu diperuntukkan untuk bangunan. Tidak ada lagi kecuali bangunan.⁷⁵

Dari alasan diatas, proses mendirikan sekolah inklusi melalui berbagai tahap. Wawancara dengan manager inklusi SMAN 1 Paciran,

Secara konsep kita adalah sekolah inklusi, bukan program inklusi. Jadi sekolah itu, kita kan punya SK dari dinas pendidikan. Jadi dari situ, dituliskan SMAN 1 Paciran adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi itu yang bagaimana, ya yang sesuai dengan peraturan yang ada itu, jadi dokmisnya ada, peraturannya ada, sampai peraturan dari dinas pendidikan. Jadi itu formatnya. Syarat mendirikan sekolah inklusi kan syaratnya, harus mempunyai izin dari dinas pendidikan, kemudian rujukan atau patner untuk menangani anak inklusi, itu harus perguruan tinggi. Dan harus punya guru pendamping khusus (GPK) jadi 3 itu syaratnya. (dilampirkan surat kerjasama), kalau disini bekerjasama dengan fakultas psikologi Universitas

⁷⁴ Wawancara dengan Wantono, M. Pd(Kepala Sekolah) diruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 10 Februari 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Wantono, M. Pd(Kepala Sekolah) diruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 10 Februari 2020

Sebelas Maret Surakarta (UNS) serta mempunyai guru pendamping khusus ditambah komponen pendukung seperti sarana ruang inklusi dan alat yang digunakan untuk *assesmen*. Untuk sarana disesuaikan dengan kebutuhan si anak. Karena kebetulan disini tidak ada ketunaan secara fisik. Sebelum mendirikan sekolah inklusi kita dikumpulkan bersama untuk membangun partisipasi penuh dari semua guru, karyawan melalui workshop untuk diberikan pemahaman tentang dasar, tujuan dan pentingnya mendirikan sekolah inklusi. Setelah itu, kita setiap semester rutin untuk membangun kesadaran dan kerjasama guru dan karyawan.⁷⁶

Hal itu diperkuat berdasarkan analisis dokumen SK (surat keputusan) kepala dinas pendidikan Kota Malang dengan nomor: 800/006/35.73307/2012 ditetapkan SMAN 1 Paciran salah satu SMA yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Paciran. Dengan demikian, SMAN 1 Paciran secara legalitas sah untuk membuka sekolah inklusi. Tantangan utama dalam membuka program sekolah inklusi bukan masalah pembiayaan dan hambatan si anak yang akan belajar dengan anak regular disekolah umum. Permasalahan utama adalah masyarakat, dan orang tua baik orang dari anak regular maupun anak lamban belajar atau slow learner sendiri.

Masih ada orang tua anak regular beranggapan bahwa anaknya tidak seharusnya berkumpul dengan anak lamban belajar atau slow learner, artinya orang tua anak regular menganggap anaknya tidak level bersekolah atau berteman dengan ABK, lebih baik ABK itu dimasukkan ke SLB. Dari orang tua ABK yang mau menyekelohkan anaknya disekolah inklusi adalah keluasan hati, karena sampai saat ini orang tua yang mempunyai anak berkelainan merupakan sebuah aib. Hal itu sebagaimana dari hasil temuan dari wawancara dengan Hari

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Rokhim, S. Pd (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 12.30-13.00 senin, 10 Februari 2020

Kurniawan yang selalu mendampingi ABK untuk bisa menikmati pendidikan.

Menurut beliau,

Ternyata masih ditemukan anak lamban belajar atau slow learner masih belum mengenyam pendidikan, baik SLB maupun pendidikan inklusif, dikarenakan anak tersebut masih dikurung. Hal itu disebabkan dari orang tua, mereka melihat anak terlahir difabel itu adalah aib, kutukan, akibat dosa masa lalu lah, seperti itu. Bahkan kecenderungan anak-anak lamban belajar atau slow learner dari keluarga kalangan menengah keatas banyak yang dikurung sehingga tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan mereka juga tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Justru pada kalangan kelas menengah kebawah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.⁷⁷

Dari tantangan diatas, bagi SMAN 1 Paciran sebuah langkah keberhasilan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat, untuk mengakomodir anak lamban belajar atau slow learner belajar dengan anak regular. Satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan inklusi ada beberapa komponen yang harus di penuhi, tanpa terkecuali SMAN 1 Paciran yang mempunyai komponen di antara sebagai berikut:

a) Sarana dan Prasarana

Dilihat dari beberapa komponennya, sebagaimana bisa kita lihat dari komponen sarana dan prasarannya. Karena syarat utama mendirikan sekolah inklusi harus mempunyai ruang inklusi, dimana ruang tersebut sebagai sumber/pusat belajar tambahan bagi ABK selain dikelas. SMAN 1 Paciran sudah memiliki ruang inklusi dalam penerapannya, sarana dan prasarana tidak hanya ruang inklusi saja, akan tetapi harus ditambah pula sarana untuk membantu anak sesuai dengan ketunaannya. Karena Sarana dan prasarana sangat penting untuk

⁷⁷ Wawancara dengan Hari Kurniawan (Advokat dan Pendamping Difabel Jawa Timur) di Paciran pada jam 11.00-12.10 senin, 11 Februari 2020

mengembangkan anak lamban belajar atau *slow learner*, dimana anak lamban belajar atau *slow learner* mempunyai berbagai hambatan yang harus diberi bantuan dalam belajar. Menurut kepala sarana dan prasarana mengatakan.

Kami lumayan lengkap dari pada sekolah inklusi yang lain, seperti alat-alat musik, buku-buku dan komputer kita juga kita fasilitasi. Kita juga punya alat peraga yang lengkap. Alat peraga pembelajaran seperti *puzzle* dan seterusnya. Untuk komputer kita mempunyai banyak unit, dikomputer kita ajari untuk mendesain. Sebenarnya gini, yang kita tekankan ke orang tua mulai dulu, tidak menekankan pada akademik, karena akademik tidak selalu atau pasti menunjang pada masa depan mereka. Tapi kalau kita fasilitasi bakatnya, seperti keterampilan desain misalnya kan berguna untuk masa depan mereka. Seumpama mereka bekerja, bisa bekerja sendiri. Biasanya mereka tidak bisa untuk bekerja kelompok. Jadi mulai sekarang kita fasilitasi ke bakat seperti musik, kaligrafi, menggambar dan desain dan lain-lain.⁷⁸

Sarana dan prasarana pada Pendidikan inklusi merupakan sebuah hak bagi anak lamban belajar atau *slow learner*, karena dalam prakteknya harus kita fahami dalam melayani anak berkebutuhan khusus bukan menyamakan dengan anak regular, kalau menyamakan maka sesungguhnya itu adalah ketidakadilan. Berikut wawancara dengan advokat dan pendamping difabel Jawa Timur:

Pemahaman penyelenggara inklusi itu kan masih taraf persamaan, berbeda dengan pemahaman kesetaraan. Kesetaraan itu sama haknya, tapi ada hak-hak khusus yang dipenuhi, yang berbeda dengan teman-temannya, itu namanya kesetaraan. Kalau persamaan dianggap kita sama antara difabel dan non difabel, akhirnya tidak terlayani apakah di SMAN 1 Paciran sudah tersedia sarana dan prasarana pembelajaran untuk anak berekebutuhan khusus seperti audio book, buku-buku yang berbentuk braille dan lain-lain.⁷⁹

Maka dari itu, SMAN 1 Paciran menyadari yang harus dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarannya, dana awal untuk menyiapkan sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah dana awal meminta bantuan

⁷⁸ Wawancara dengan Mahmudi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 11.00-11.20, sabtu 11 April 2020

⁷⁹ Wawancara dengan Hari Kurniawan (Advokat dan Pendamping Difabel Jawa Timur) di Paciran pada jam 11.00-12.10 senin, 11 Februari 2020

sekitar 100 juta untuk melengkapi sarana awal. Sampai saat ini, yang harus dikembangkan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah,

“Kalau upaya eksternal yang saya lakukan otomatis sarana dan prasarana harus memadai, karena jumlahnya semakin banyak agar orang menyekelohkan anaknya tertarik kesini, mangkanya ruangnya sealu kita kembangkan, sarana dan prasarananya kita legkapi”.⁸⁰

Untuk fasilitas keagamaan yang bisa digunakan secara bersama baik oleh anak regular dan anak lamban belajar atau slow learner di SMAN 1 Paciran adalah adanya musolla, dan sekarang dalam masa renovasi atau pelebaran masjid. Sehingga memudahkan untuk dijadikan kegiatan keagamaan. Selain itu, sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran dikelas inklusi maupun kelas khusus yaitu dengan adanya alat peraga yang memudahkan dalam proses pembelajaran.

b) Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus merupakan orang yang kompeten dalam disiplin keilmuan bagi anak lamban belajar atau slow learner. Disiplin keilmuan lulusan dari Fakultas/Jurusan Psikologi dan pendidikan luar biasa. Guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi mempunyai tugas khusus pula. Sebagaimana wawancara salah satu GPK (guru pendamping khusus) SMAN 1 Paciran:

Tugas GPK itu tugasnya penyederhanaan kurikulum, melakukan evaluasi, peran disini GPK standar dengan sekolah yang lain, sama. berperan dalam pembelajaran. Kemudian berperan dalam perubahan perilaku, membuat media juga.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Wantono, M. Pd(Kepala Sekolah) diruang kurikulum pada jam 10.00-10.20, senin, 10 Februari 2020

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah, S. Psi (Guru Pendamping Khusus) di ruang inklusi pada jam 13.00-13.25 11 Februari 2020

Guru pendamping khusus yang ada di SMAN 1 Paciran sebanyak 3 guru pendamping khusus, diantaranya; Bapak Mahmudi, S.Psi, Ibu Siti Zulaikhah, S.Psi, dan Ibu Sri Sukaesi, S.Psi. Secara administrasi masing-masing pendamping khusus mempunyai tugas 1 kelas 1 GPK, tetapi dalam prakteknya semua mempunyai tanggung jawab terhadap ABK yang ada di sekolah, tanpa memandang itu bukan sebagai tanggung jawabnya. Menurut salah satu GPK di SMAN 1 Paciran mengatakan:

“Kita semua kompak, karena kita sudah dibagi per anak, tapi secara laporan ke orang tua, kita ada pembagian tugas perkelas dengan jumlah kelas 6 dan guru GPKnya 5, Cuma saya yang memegang 2 kelas. Makanya mayoritas waktu saya dihabiskan untuk kelas 10, karena saya harus fahami. Meskipun dalam waktu senggang, atau istirahat atau yang waktu lainnya saya juga bagi tugas dengan GPK Lain untuk mengawasi anak-anak lamban belajar atau *slow learner*. Jadi kita muter dalam prakteknya sehari-hari kita juga berhak untuk menangani ABK dampingan GPK lain dikelas lain”.⁸²

B. Paparan Data

a. Pola Pembelajaran Anak lamban belajar atau *slow learner* pada mata pelajaran PAI di kelas inklusi SMAN 1 Paciran

Seperti yang kita ketahui bersama pola pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Ada beberapa langkah-langkah pola pembelajaran yang di gunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran PAI pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran:

⁸² Wawancara dengan Bapak Mahmudi S. Psi (Guru Pendamping Khusus) di ruang inklusi pada jam 13.00-13.25 senin 6 April 2015

1) Melakukan identifikasi. Langkah ini merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran yang tepat bagi siswa lamban belajar.

Diantaranya sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang sekaligus manager inklusi:

Identifikasi dalam Pembelajaran untuk siswa lamban belajar atau *slow learner* itu menjadi syarat mutlak, agar guru ketika mengajar faham karakter siswa yang akan di ajar nanti. Misalnya anak *slow learner* dengan ketunaan yang berat itu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga selain di ajar oleh Guru Mapel juga perlu di bantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).⁸³

Fungsi identifikasi ini adalah mengetahui karakter masing-masing dari siswa *slow learner* atau lamban belajar. Dengan melakukan identifikasi ini diketahui jenis ketunaan dan hambatannya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu GPK:

Fungsi identifikasi pada pembelajaran inklusi mengetahui karakter dasar dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus, dengan melakukan identifikasi ini dapat diketahui hambatan yang dialami siswa serta bagaimana layanan pembelajaran yang tepat dan harus di berikan ke siswa tersebut.⁸⁴

Untuk memahami secara jelas apa itu identifikasi , berikut contoh dokumen identifikasi pada kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Paciran.⁸⁵

Nama Sekolah : SMAN 1 Paciran

Nama GPK : Sri Sukaesi S. Psi

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Rokhim, S. Pd (Manager inklusi) dikantor terpadu pada jam 12.30-13.00 , 10 Februari 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Sukaesi S. Psi (Guru Pendamping Khusus) di ruang inklusi pada jam 13.00-13.25 10 Februari 2020

⁸⁵ Hasil dokumentasi di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

Nama Guru PAI : Muhammad Gozali, S. Ag

No	Nama Siswa	L/P	Jenis Ketunaan	Jenis Permasalahan	Diagnosa/Solusi alternatif
1.	ND	P	Slow Learner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa cukup mengetahui rukun iman baik lisan atau tulisan. ▪ Siswa memahami dan mampu membedakan antara sifat terpuji 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu bimbingan dan terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar.
2.	NK	P	Slow Learner		
3.	BM	L	Slow lerner (sedang)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum bisa mamahami arti akhlak terpuji ▪ Baru pada bisa belajar iqra' jilid 6 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu bimbingan dalam pengucapan.
4.	HM	L	Slow lerner (sedang)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum bisa mamahami arti akhlak terpuji ▪ Baru belajar Iqra' pada jilid 5 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis materi agama dan budi pekerti
5.	AN	L	Slow lerner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum bisa mamahami arti akhlak terpuji 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baru belajar Iqra' pada jilid 6 	materi agama dan budi pekerti
6.	BL	P	Slow learner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa belum bisa menalar tentang arti dari sebuah rukun iman. ▪ Baru belajar Iqra' pada jilid 3 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ perlu bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar
7.	IY	L	Slow learner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu bimbingan dan terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar.
8.	ND	P	Slow learner (rendah)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum bisa membaca kalimat, dan hanya bisa menyalin tulisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih dalam bimbingan untuk membaca dan menulis materi agama dan budi pekerti

Kemudian termasuk pula kegiatan identifikasi ini adalah membuat rencana program pembelajaran atau sejenis RPP yang sudah di modifikasi atau di sederhanakan dan di sesuaikan dengan kemampuan siswa *slow learner* atau

lamban belajar. Berikut paparan data melalui teknik wawancara mendalam dengan

Bapak Mahmudi, S. Psi salah satu GPK SMAN 1 Paciran:

Kami disini membuat program pembelajaran yang diperuntukkan untuk anak yang tidak bisa belajar bersama dengan anak regular. Istilahnya desain pelaksanaan program pembelajaran yaitu RPP yang sudah di modifikasi atau di sederhanakan dan di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa *slow learner* atau lamban belajar. Ini diperuntukkan kepada siswa yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah yang biasa belajar di ruang inklusi.⁸⁶

Dari hasil dokumentasi RPP yang di modifikasi atau di sederhanakan di SMAN 1 Paciran. Materi pembelajaran PAI dapat diketahui masih seputar baca tulis al-Qur'an surat al-Fatihah. Dengan jadwal yang sudah ditentukan yang diikuti oleh siswa *slow learner* atau lamban belajar kelas 10,11 da 12 yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah.

Berikut contoh RPP modifikasi atau disederhanakan di SMAN 1 Paciran:⁸⁷

KD	Tujuan Pembelajaran	Indikator
Melafalkan surah al-Fatihah dengan benar dan jelas.	1. Mendengarkan - Bisa memahami bunyi surat 2. Berbicara - Bisa melafalkan bacaan surat al-fatihah 3. Membaca - Bisa membaca huruf hijaiyah dengan tepat 4. Menulis - Menulis surat al-fatihah	- Bisa menirukan dengan benar - Menyalin tulisan dengan benar

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Mahmudi S. Psi (Guru Pendamping Khusus) di ruang inklusi pada jam 13.00-13.25 13 Februari 2020

⁸⁷ Hasil dokumentasi RPP modifikasi di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

Meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	1. Mendengarkan - Memahami adanya allah yang maha pengasih dan penyayang 2. Berbicara -Mengungkapkan keyakinan adanya Allah 3. Membaca - Membaca paragraph tentang meyakini kepada Allah 4. Menulis -Menyalin tulisan tentang meyakini adanya Allah	-Menyebutkan bukti adanya Allah Swt dengan benar; - Meyakini adanya Allah
Mengetahui tata cara berwudhu'	1. Mendengarkan - Memahami arti wudhu 2. Berbicara - Melafalkan niat wudhu' 3. Membaca - Membaca paragraph tentang arti wudhu 4. Menulis -Menulis tatacara berwudhu'	- Menyebutkan arti bersuci wudhu' - Menyebutkan tatacara berwudhu

2) Melakukan eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan materi yang akan di pelajari.

Pada tahap ini Guru PAI di SMAN 1 Paciran akan melakukan penjajakan dan mengaitkan pengalaman-pengalaman individu siswa *slow learner* atau lamban

belajar dengan materi yang akan di pelajari. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Ghozali selaku guru PAI kelas XI di SMAN 1 Paciran;

Pada tahap Eksplorasi ini mas, saya terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tentang pengalaman mereka yang terkait dengan materi yang akan saya sampaikan, misalnya ketika saya menjelaskan materi akhlak terpuji bahasan menghormati dan menyayangi orang tua dan guru, saya akan bertanya kepada siswa lamban belajar atau *slow learner*, "Siapa yang hari ini sudah membantu orang tuanya di rumah?". Setelah mereka menjawab pertanyaan saya satu persatu, kemudian saya akan mengaitkan pengalaman mereka tadi dengan materi menghormati dan menyayangi orang tua dan guru.⁸⁸

Selain hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa *slow learner* atau lamban belajar. Ketika Guru PAI memberikan pertanyaan kepada siswa *slow learner*, " Tuliskan pengalaman kalian dalam menghormati orang tua kalian?". Siswa *slow learner* ini menuliskan pengalaman mereka saat menghormati orang tuanya diantaranya; Tidak berbicara keras terhadap orang tua (Tidak Membentak), Tidak membantah orang tua dan melaksanakan perintah orang tua dengan senang hati, Berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa yang lembut, setelah siswa *slow learner* memberikan jawaban tersebut kemudian Pak Muhammad Ghozali selaku guru PAI mengaitkan pengalaman siswanya dengan materi bahasan menghormati dan menyayangi orang tua, beliau menjelaskan pentingnya berbakti kepada orang tua, dalil-dalil baik dari Al Qur'an dan As Sunnah tentang berbakti kepada orang tua dan beliau juga menjelaskan cara berbakti kepada orang tua.⁸⁹

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di ketahui bahwa dalam tahap eksplorasi ini guru PAI di SMAN 1 Paciran melakukan penjajakan terhadap

⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

⁸⁹ Hasil Observasi saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 dengan guru pengampu Bapak Muhammad Ma'ruf di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

pengalaman-pengalaman dari siswa *slow learner* atau lamban belajar kemudian baru mengaitkan pengalaman tersebut dengan materi pelajaran yang akan di bahas.

3) Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.

Pada tahap ini Bapak Muhammad Ghozali selaku guru PAI memberikan topik permasalahan terkait materi yang akan di diskusikan siswa, sebagaimana observasi peneliti di kelas XI IPS 1 saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pak Gozali memberikan permasalahan terkait materi akhlak terpuji berbakti kepada orang tua sebagai bahan diskusi di kelas yaitu; Setiap hari ketika mau berangkat sekolah, Ibu selalu menyiapkan sarapan pagi. Tak kenal lelah Ibu memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya. Tetapi, tidak jarang anak-anak seringkali membantah perintah orang tuanya, padahal perintahnya itu benar. Tidak ada ibu yang sakit hati melihat ulah anaknya yang sering kali melawan, bahkan ibu tidak pernah dendam. Inilah mulianya hati seorang ibu. Bagaimana kamu melihat peran Ibu dalam keluarga, baik dari sisi sosial, agama, budaya, dan sebagainya?⁹⁰

Inilah contoh permasalahan yang di berikan oleh Guru PAI sebagai bahan diskusi siswa regular dan *slow learner* di SMAN 1 Paciran.

Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Ghozali selaku Guru PAI di SMAN 1 Paciran, beliau mengatakan;

“Pada langkah ini saya memberikan permasalahan terkait akhlak terpuji berbakti kepada orang tua yaitu, Meskipun agak sedikit berbeda perannya dengan seorang Ibu, Ayah juga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Ayah bekerja pergi pagi hari pulang sore. Ayah terkadang tidak mengetahui perkembangan anaknya di rumah karena waktunya habis dipekerjaannya yang harus segera diselesaikan. Bagaimana tanggapan kamu apabila kamu menjadi seorang ayah dan mendengar kabar bahwa anakmu di sekolah melakukan pelanggaran dan akan dikeluarkan.”⁹¹

⁹⁰ Hasil Observasi saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 dengan guru pengampu Bapak Muhammad Ma'ruf di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad Gozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

Jadi pada tahap presentasi ini Guru PAI di SMAN 1 Paciran memberikan permasalahan terkait materi yang akan di diskusikan bersama baik siswa regular maupun siswa *slow learner* atau lamban belajar.

- 4) Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.

Pada tahap ini siswa *slow learner* atau lamban belajar bersama siswa regular mendiskusikan permasalahan yang telah di berikan oleh Guru PAI yaitu Bapak Muhammad Ghozali, sebagaimana hasil observasi dari peneliti, Siswa *slow learner* bersama siswa regular pada tahap ini mendiskusikan permasalahan yang di berikan oleh guru PAI yaitu, Bagaimana peran seorang Ibu dalam keluarga, baik dari sisi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Siswa *slow learner* dan regular mencari jawaban dari permasalahan di atas dari berbagai sumber, baik dari buku paket, LKS maupun internet kemudian merka mendiskusikan bersama kelompoknya saling sharing atau bertukr informasi. Selain itu siswa *slow learner* atau lamban belajar di bantu oleh Guru Pendamping Khusus, agar mereka bias lebih mudah untuk memahami materi atau permasalahan yang di diskusikan.⁹²

Dari Hasil observasi di atas dapat di ketahui bahwa, pada tahap asimilasi ini siswa *slow learner* dan regular melakukan diskusi bersama kelompoknya terkait permasalahan yang sudah diberikan oleh Guru PAI, mereka juga mencari jawaban dari permasalahan tersebut dari buku paket, LKS maupun internet.

- 5) Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.

Pada tahap organisasi ini, siswa di berikan kesempatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan materi yang telah di kuasainya, sebagaimana hasil observasi peneliti, setelah siswa lamban belajar dan siswa regular mendiskusikan permasalahan yang di berikan oleh Guru PAI mereka secara bergantian bersama kelompoknya melakukan presentasi atau

⁹² Hasil Observasi saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 dengan guru pengampu Bapak Muhammad Ghozali di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

mengungkapkan hasil diskusi mereka di depan kelas, kemudian *audience* atau dari kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan maupun pertanyaan terhadap kelompok yang melakukan presentasi tersebut.⁹³

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Muhammad Ghozali selaku Guru PAI di SMAN 1 Paciran, beliau mengungkapkan;

Setelah siswa *slow learner* dan siswa regular mendiskusikan permasalahan terkait materi, mereka saya minta secara bergantian melakukan presentasi atau mengungkapkan kembali hasil diskusi mereka, sejauh mana siswa lamban belajar ini memahami materi yang sudah mereka diskusikan, selain ini untuk melatih mereka dalam berkomunikasi di depan umum, ini bertujuan pula supaya siswa *slow learner* atau lamban belajar ini tidak minder dengan temannya atau siswa regular, sehingga siswa *slow learner* ini tidak menjadi objek *bullyan* teman-temannya.⁹⁴

Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, pada tahap asimilasi ini Guru PAI di SMAN 1 Paciran memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengungkapkan kembali atau presentasi terkait materi yang sudah mereka diskusikan bersma.

- 6) Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwa siswa benar-benar telah memahami materi tersebut.

Pada tahap resitasi ini, Bapak Muhammad Ghozali selaku Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penugasan dan penilaian kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang di bahas, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Ghozali fungsi dari penilaian ini adalah;

Penilaian menjadi salah satu kunci keberhasilan tidaknya proses pembelajaran. Mengenai fungsi penilaian, ia mengungkapkan ada beberapa hal di antaranya fungsi penilaian untuk siswa sendiri yakni di antaranya agar siswa *slow learner* atau lamban belajar ini tahu seberapa kemampuan yang dicapai dari hasil belajar, sebagai motivasi siswa *slow learner* agar lebih giat belajar. Selanjutnya fungsi penilaian untuk guru yakni untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

⁹³ Hasil Observasi saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 dengan guru pengampu Bapak Muhammad Ghozali di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

oleh guru, sekaligus sebagai motivasi guru untuk mengajar dengan lebih baik. Selain itu juga untuk memudahkan pengklasifikasian siswa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan atau remedial.⁹⁵

Berdasarkan observasi dari peneliti, penilaian hasil pembelajaran PAI di SMAN 1 Paciran yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Ghozali, pelaksanaannya terdiri dari: (a). Ulangan Teori, ulangan teori adalah ulangan yang dilaksanakan berkenaan dengan penguasaan siswa terhadap teori, konsep dasar, ataupun definisi dalam mapel PAI sehingga yang menjadi fokus adalah kemampuan inteligensi siswa. Ulangan teori ini dilaksanakan dengan ulangan harian, ulangan mid semester, dan ulangan semester. Ulangan harian dilaksanakan tiap 2 materi pokok bahasan selesai diajarkan. Sedangkan mid semester dilaksanakan 3 bulan sekali dan ulangan semester diadakan 6 bulan sekali sesuai dengan jadwal dan program yang telah ditentukan. Kemudian hasil ketiga ulangan tersebut dicatat sebagai nilai untuk pengisian rapor. (b) Ulangan praktek Ulangan praktek adalah ulangan yang dilaksanakan berkenaan dengan penguasaan siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam baik yang berupa keterampilan ibadah maupun sikap hidupnya. Sedangkan untuk keterampilan ibadah akan diulas tersendiri, misal keterampilan dalam melaksanakan ibadah shalat, praktek membaca Al Qur'an dan lain-lain. Ulangan praktek dalam sikap hidup dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan. Wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan tentang sikap-sikap hidup misalnya berperilaku sopan baik kepada guru, orang tua maupun kepada teman, berpakaian rapi, tidak mengganggu temannya, dan sebagainya. Dalam pengamatan, guru secara cermat mengamati

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

perilaku siswa sehari-hari selama proses pembelajaran. Bila pada akhirnya dijumpai siswa dengan perilaku-perilaku negatif, guru akan memanggil orang tua untuk mengadakan perbaikan perilakunya dengan cara guru memberi informasi kepada orang tua kemudian mengajak orang tua untuk bekerja sama menasehati anaknya.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diketahui dalam tahap resitasi ini guru PAI SMAN 1 Paciran memberikan penugasan dan penilaian kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar. Fungsi penilaian ini adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan yang dicapai dari hasil belajar, sebagai motivasi siswa *slow learner* agar lebih giat belajar. Selanjutnya fungsi penilaian untuk guru yakni untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru, sekaligus sebagai motivasi guru untuk mengajar dengan lebih baik. Penilaian yang dilakukan oleh Bapak Ghozali selaku guru PAI di SMAN 1 Paciran adalah; (a) Penilaian teori yang terdiri dari, ulangan harian, ujian mid semester dan ujian semester. (b) Penilaian praktek dilakukan dengan observasi atau pengamatan dan wawancara.

b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam bagi Anak lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran

Dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar, Guru PAI di SMAN 1 Paciran menggunakan strategi sebagai berikut;

⁹⁶ Hasil Observasi saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 dengan guru pengampu Bapak Muhammad Ghozali di SMAN 1 Paciran (13.30-14.30) 10 Februari 2020

1) Mengembangkan program-program budaya religius yang ada di sekolah.

Strategi pertama guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar adalah dengan cara mengembangkan program budaya religius yang ada di sekolah, sebagaimana wawancara peneliti kepada Guru PAI Ibu Istiadah:

Diantara strategi yang kami gunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar adalah dengan mengembangkan program budaya religius yang ada di sekolah, seperti membudayakan senyum, sapa salam, sholat berjamaah, infaq jum'at dan lain-lain.⁹⁷

Pernyataan beliau juga di perkuat Guru PAI yang lain yaitu Bapak Muhammad Ghozali:

Strategi pertama yang kami lakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar adalah dengan memaksimalkan program-program religius yang ada di sekolah seperti; berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, menghafal surat-surat pendek dan hadits pilihan, sholat dhuha, dhur dan asar secara berjamaah, pengajian rutin yang diadakan rohis, nilai yang kami penanamkan kepada siswa *slow learner* melalui keiatan diatas adalah nilai ibadah, kemudian dalam menanamkan nilai sosial kami gunakan program; infaq jumat, pembayaran dan penyaluran zakat di sekolah, menyembelih dan membagikan hewan kurban, PHBI.⁹⁸

Selain data dari hasil wawancara di atas, peneliti juga memperoleh data dari hasil observasi yaitu, peneliti melihat ketika jam Pukul 09.00 WIB, siswa *slow learner* atau lamban belajar ini di pandu oleh guru PAI yang di bantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) berbondong-bondong menuju mushola sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha. Setelah mereka melaksanakan sholat dhuha, mereka membaca AL Qu'an dan juga ada sebagian siswa lamban

⁹⁷ Wawancara dengan Dra. Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 11 Februari 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

belajar ini sedang setoran hafalan surat-surat pendek kepada Guru PAI, ada juga yang di bimbing oleh Guru pendamping khusus untuk melancarkan dalam membaca Al Qur'an.⁹⁹

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas strategi yang pertama di gunakan Guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran adalah dengan mengembangkan program-program budaya religius yang ada di sekolah seperti membudayakan senyum, sapa salam, sholat berjamaah, infaq Jum'at, PHBI, kajian rutin bersama rohid dan lain-lain. Selain siswa *slow learner* harus membiasakan program religius di atas tanggung jawab Guru PAI juga harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya dalam rangka memeberikan contoh yang baik.

- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya tugas dari Guru PAI saja melalui pelajaran agama yang di sampaikan, akan tetapi guru-guru mapel non agama juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa *slow learner*.

Sebagaimana observasi yang di lakukan oleh peneliti ketika Guru Geografi SMAN 1 Paciran menyampaikan materi proses awal penciptaan

⁹⁹ Hasil Observasi saat pelaksanaan sholat dhuha di mushola SMAN 1 Paciran

jagat raya ketika beliau menjelaskan teori big bang, dalam teori ini, awal mula alam semesta ini berbentuk satu massa yang besar (nebula primer). Kemudian terjadilah dentuman besar atau ledakan pemisah sekunder (Bing Bang) yang mengakibatkan pembentukan galaksi yang terbagi dalam planet, matahari, bulan dan lainnya. Setelah itu beliau menjelaskan ternyata Al Qur'an 14 abad yang lalu sudah menjelaskan dalam Surat Al Anbiya' ayat 30. Beliau menjelaskan Dalam ayat tersebut, langit dan bumi awalnya adalah satu kesatuan. Keduanya lalu terpisah (*fataqa*) satu sama lain. Segala sesuatu, termasuk langit dan bumi yang saat itu belumlah diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk *fataqa* (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk. Beliau bermaksud menanamkan nilai *aqidah* atau keyakinan melalui teori big bang yang ternyata sudah terlebih dahulu di singgung di dalam Al Qur'an, bahwa beliau menjelaskan semua yang ada di langit bumi ini adalah ciptaan Allah SWT satu satunya Dzat yang berhaq kita ibadahi dan Allah pula yang mengaturnya.¹⁰⁰

Selain hasil observasi diatas, data yang di peroleh peneliti adalah melalui wawancara satu guru ekonomi di SMAN 1 Paciran mengatakan bahwa:

Pada saat saya mengajar materi jual beli kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar, saya menyisipkan nilai-nilai Islam di dalam materi tersebut, saya menerangkan bahwa dalam jual beli kita

¹⁰⁰ Hasil Observasi saat Pembelajaran Geografi di kelas X IPS 1 dengan guru pengampu Ibu Susilowati, M. Pd

harus menghindari riba (tambahan), *gharar* (ketidakpastian) dan judi, tentu materi tersebut saya sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dengan cara berulang-ulang agar siswa *slow learner* atau lamban belajar ini mudah dalam memahaminya.¹⁰¹

Jadi strategi kedua untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran adalah mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum atau menggunakan pelajaran akademik. Ini berarti tugas menanamkan nilai-nilai Islam bukan hanya tugas guru PAI.

- 3) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.

Strategi yang ketiga, untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan melakukan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendamping khusus dan Orang Tua dalam upaya menanamkan Nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar. Sebagaimana wawancara dengan Guru PAI Bapak Ghozali:

pertama saya dan dibantu Guru Pendamping Khusus ini membuat identifikasi melalui *assesmen* kepada siswa berkebutuhan khusus. Ini bertujuan untuk mengetahui titik letak kelemahan pada siswa berkebutuhan khusus ini, misal apakah mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, membaca, menulis maupun berhitung, karena ini saya mengajar mapel PAI maka assemen yang saya lakukan adalah untuk mengetahui apakah siswa bisa membaca AL Qur'an dengan lancar, kemudian apakah siswa bisa menulis huruf hijaiyah, apakah siswa hafal bacaan dan bisa melaksanakan sholat dengan tertib. Maka jika di sudah di temukan titik kelemahan siswa berkebutuhan khusus, maka saya sebagai Guru PAI SMAN 1 Paciran dan di bantu guru pendamping khusus akan memberikan jam

¹⁰¹ Wawancara dengan Sugiarti, S. Pd (Guru Ekonomi) diruang guru pada jam 10.00.10-45
11 Februari 2020

tambahan kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar yang memiliki kesulitan untuk misal membaca Al Qur'an, menulis huruf hijaiyah dan mengajarkan mereka bacaan sholat sehingga siswa lamban belajar ini bisa melaksanakan gerakan dan bacaan sholat dengan tertib. Kemudian juga di lakukan kerjasama dengan orang tua siswa, guru PAI akan memberikan buku monitoring kegiatan di rumah untuk siswa *slow learner*, nanti wali murid di minta untuk mengisi buku monitoring tersebut, kegiatan itu misalnya sesering apakah siswa *slow learner* atau lamban belajar melaksanakan sholat lima waktu selama di rumah, berapa ayat Al Qur'an yang dia baca setiap harinya dan bagaimana perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik anaknya ketika berada di rumah¹⁰²

Selain data dari wawancara dengan Bapak Ghozali selaku Guru PAI SMAN 1 Paciran, peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi, ketika Bapak Ma'ruf menjelaskan materi iman kepada Rasul-Rasul Allah kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar, beliau di bantu oleh Bapak Mahmudi, S.Psi (guru pendamping khusus). Dengan sabar Bapak Mahmudi ini mengulang-ulang materi yang di sampaikan kepada siswa *slow learner* agar siswa ini mampu memahami materi tentang Iman kepada Rasul-Rasul Allah. Nilai yang di penanamkan pada materi ini adalah nilai aqidah, bagaimana seseorang harus meyakini dan membenarkan keberadaan Rasul sebagai utusan Allah yang diberikan tugas untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka strategi yang ketiga untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan melakukan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendamping khusus dan Orang Tua

¹⁰² Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹⁰³ Hasil Observasi saat Pembelajaran PAI di kelas X IPS 1 dengan guru pengampu Bapak. Muhammad Ghozali, S. Ag dan di bantu GPK Bapak Mahmudi, S. Psi

dalam upaya menanamkan Nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.

- 4) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner*.

Selanjutnya strategi ke empat untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dari peneliti diketahui:

Pada saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 Bapak Ma'rup menyampaikan materi berbakti kepada orang tua dan guru, setelah beliau menyampaikan materi beliau membagi kelompok, anak *slow learner* atau lamban belajar di pasangkan satu kelompok dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi. Ini bertujuan supaya mereka bekerja dalam suatu kelompok kecil, mereka pun saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu materi pelajaran dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas atau lembar kerja, baik dalam bentuk tutorial sebaya, latihan dan koreksi sebaya.¹⁰⁴

Hasil observasi ini juga di perkuat dengan wawancara bersama Guru PAI yang lain yaitu Ibu Istiadah, beliau mengatakan;

Saat saya memerintahkan anak-anak untuk berkelompok dan mendiskusikan suatu materi maka saya akan memasangkan siswa *slow*

¹⁰⁴ Hasil Observasi saat Pembelajaran PAI di kelas XI IPS SMAN 1 Paciran

learner dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi atau siswa pandai, supaya anak-anak berprestasi tinggi ini membantu dalam memahami materi kepada anak lamban belajar tersebut.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat di ketahui strategi ke empat, strategi yang di gunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

- 5) Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.

strategi kelima untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Istiadah sebagai Guru PAI;

untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar kami menyediakan beberapa ekstra keagamaan diantaranya; sholawat banjari, tilawah Al Qur'an, kaligrafi dll. Dari pantauan kami mereka sangat tertarik mengikuti program-program ekstra tersebut, terbukti semakin hari semakin banyak yang bergabung. Selain mengembangkan minat dan bakat mereka program ini bertujuan juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka.¹⁰⁶

Selain wawancara di atas, saat melakukan observasi pada saat jam 16.00 peneliti juga melihat siswa *slow learner* atau lamban belajar ini

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dra. Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00.10-45 11 Februari 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dra. Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00.10-45 11 Februari 2020

mengikuti kegiatan ekstra keagamaan yaitu sholat banjari dan tilawah Al Qur'an.¹⁰⁷

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, strategi ke lima untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas melalui program ekstra keagamaan yang ada di sekolah.

6) Memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner*.

Strategi ke enam untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner*. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Ghozali;

Cermatilah kebiasaan guru dalam memberi contoh takdir, umumnya mereka menyebut kematian, rezeki, jodoh, dsb. Tetapi yang saya lakukan sebagai guru PAI di SMAN 1 Paciran mencoba memberikan contoh lain bentuk wajah kita, terlahir dari ayah dan ibu kita atau kita tidak bias memilih di lahirkan dari Rahim siapa (artinya itu merupakan ketetapan Allah), mata kita ada dua, dsb. Kemudian saya juga memberikan contoh lain ketika ketika saya menerangkan materi tentang halal dan haram, Haram itu tidak selalu contohnya mengonsumsi babi sebagaimana lazim dilakukan oleh guru, tetapi dapat ditambahkan misalnya menerobos lampu merah pada lampu pengatur lalu lintas termasuk juga perbuatan haram karena termasuk tindakan menceburkan diri dalam kebinasaan (al-Baqarah/2: 195). Contoh-contoh sederhana ini saya berikan kepada siswa lamban belajar agar mereka mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Selain memberikan contoh aktual untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa lamban belajar biasanya saya juga

¹⁰⁷ Hasil Observasi saat siswa *slow learner* SMAN 1 Paciran mengikuti program ekstra keagamaan.

memberikan hikmah-hikmah yang rasional seperti ketika menerangkan materi *ihsan*, mengapa kita wajib *ihsan* (berbuat baik) kepada orangtua karena orangtua telah merawat, membimbing, mendidik kita sejak kecil. Mengapa hewan tidak ada kewajiban itu, karena rata-rata hewan-hewan yang ada di sekeliling kita pada umumnya tidak memerlukan perawatan begitu lama. Bahkan banyak diantaranya hanya dengan hitungan menit sudah mampu berdiri dan langsung cari makan.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara di atas maka strategi ke enam untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu dengan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner* bisa melalui dengan pemberian contoh aktual terkait materi yang di sampaikan dan memberikan hikmah-hikmah yang rasional berkaitan tentang materi yang di sampaikan.

Strategi Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar

No.	Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar (<i>slow learner</i>)	kegiatan	Nilai yang di penanamakan
1.	Mengembangkan program-program budaya religius yang ada di	a. berdoa sebelum memulai dan	Nilai Ibadah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>)

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

	<p>sekolah.</p>	<p>mengakhiri pelajaran, menghafal surat-surat pendek dan hadits pilihan, sholat dhuha, dhur dan asar secara berjamaah, pengajian rutin yang diadakan rohis.</p> <p>b. Infaq jumat, pembayaran dan penyaluran zakat di sekolah, menyembelih dan membagikan</p>	<p>Nilai Sosial (bagian dari nilai <i>Insaniyah</i>)</p>
--	-----------------	--	--

		hewan kurban, PHBI.	
2.	Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan. Jadi tugas dan tanggungjawab menanamkan nilai Islam kepada siswa <i>slow learner</i> bukan hanya tugas guru PAI tetapi menjadi tugas guru mata pelajaran yang lain.	a. Ketika Guru Geografi SMAN 1 Paciran menjelaskan salah satu teori awal mula pembentukan jagat raya beliau menerangkan teori big bang. Setelah itu beliau menjelaskan ternyata Al Qur'an 14 abad yang lalu sudah menjelaskan dalam Surat Al Anbiya' ayat 30. Beliau menjelaskan	Nilai aqidah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>) bahwa Allah adalah satu-satu dzat yang menciptakan dan mengatur seluruh alam jagat raya ini.

	<p>Dalam ayat tersebut, langit dan bumi awalnya adalah satu kesatuan.</p> <p>Keduanya lalu terpisah (<i>fataqa</i>) satu sama lain.</p> <p>b. Ketika Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Paciran mengajar materi jual beli kepada siswa lamban belajar, beliau menyisipkan nilai-nilai Islam di dalam materi tersebut, bahwa dalam jual beli kita harus menghindari riba (tambahan),</p>	<p>Nilai Muamalah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>), bagaimana seseorang ketika bermuamalah harus menjahui riba, gharar dan judi.</p>
--	--	---

		<i>gharar</i> (ketidakpastian) dan judi,	
3.	Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa <i>slow learner</i> atau lamban belajar.	a. pertama Guru PAI dan dibantu Guru Pendamping Khusus ini membuat identifikasi melalui <i>assesmen</i> kepada siswa lamban belajar. misal siswa lamban belajar ini belum bisa membaca AL Qur'an dengan lancar, maka Guru PAI SMAN 1 Paciran dan di bantu guru pendamping	Nilai Ibadah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>)

	<p>husus akan memberikan jam tambahan kepada siswa lamban belajar yang memiliki kesulitan untuk membaca Al Qur'an.</p> <p>b. Guru PAI memberikan buku monitoring kepada orang tua siswa lamban belajar, ini bermaksud untuk memantau kegiatan ibadah siswa di rumah dan bagaimana perkembangan siswa.</p>	<p>Nilai Ibadah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>)</p>
--	---	---

4.	Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau <i>slow learner</i> .	Ketika guru PAI menyampaikan materi berbakti kepada orang tua dan guru, setelah beliau menyampaikan materi beliau membagi kelompok, anak <i>slow learner</i> atau lamban belajar di pasangkan satu kelompok dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi. Ini bertujuan supaya mereka bekerja sama dalam suatu kelompok kecil, mereka pun saling membantu, saling	Nilai Sosial (bagian dari nilai <i>insaniyah</i>)
----	---	---	--

		berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu materi pelajaran.	
5.	Memberikan kesempatan siswa <i>slow learner</i> atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.	Siswa lamban belajar mengikuti ekstra keagamaan diantaranya; sholawat banjari, tilawah Al Qur'an, kaligrafi dll.	Nilai sosial (bagian dari nilai <i>Insaniyah</i>) Nilai Ibadah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>)
6.	memberikan pembelajaran yang bermakna (<i>meaningfull</i>) kepada siswa <i>slow learner</i> .	a. Memberikan contoh terkait materi yang di sampaikan dengan contoh yang aktual. Cermatilah kebiasaan guru dalam memberi	Nilai aqidah (bagian dari nilai <i>Ilahiyah</i>)

	<p>contoh takdir, umumnya mereka menyebut kematian, rezeki, jodoh, dsb. Tetapi yang di lakukan guru PAI di SMAN 1 Paciran mencoba memberikan contoh lain bentuk wajah kita, terlahir dari ayah dan ibu kita atau kita tidak bias memilih di lahirkan dari Rahim siapa.</p> <p>b. memberikan hikmah-hikmah yang rasional seperti ketika menerangkan</p>	<p>Nilai Ibadah (bagian dari nilai</p>
--	--	--

	materi	<i>ihsan, Ilahiyah)</i>
	mengapa	kita
	wajib	<i>ihsan</i>
	(berbuat	baik)
	kepada	orangtua
	karena	orangtua
	telah	merawat,
	membimbing,	
	mendidik	kita
	sejak kecil.	

c. Implikasi dari Penanaman nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran

Konsep pembentukan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai keislaman kepada siswa lamban belajar atau *slow learner* berimplikasi atau memberikan dampak karakter positif bagi siswa lamban belajar. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter siswa yang mencolok yang merupakan dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran, diantaranya sebagai berikut:

a. Religius

Dengan menjadikan sholat dluha, dzuhur, ashar dan jum'at sebagai salah

satu indikator penilaian pelajaran PAI maka dengan sendirinya siswa dan siswi *slow learner* atau lamban belajar melaksanakan sholat berjamaah di masjid. sebagaimana pernyataan Bapak Muhammad Ghozali:

“Alhamdulillah sudah berjalan cukup baik , walaupun kita harus selalu membimbing dan mengingatkan untuk sholat dhuha, dzuhur, jum’at mereka (siswa-siwi *slow learner*). Anak-anak sudah menjadikan sholat dhuha, dhuhur, ashar dan jumat berjama’ah sebagai suatu pembiasaan yang baik”.¹⁰⁹

Dengan adanya aturan, absensi serta hukuman yang harus dijalankan maka dengan ringan atau berat hati siswa *slow learner* atau lamban belajar harus tetap melaksanakan semua program kegiatan keagamaan tersebut. Ada yang ngikut-ngikut aja, ada yang semangat banget, ada yang males-malesan, ya beda-beda lah tapi itu juga tergantung sama lingkungannya tapi karna udah biasa jadinya ya ngikut akhirnya.¹¹⁰

Hal ini berdampak pula pada kemauan siswa dan siswi untuk menjalankan puasa sunnah senin dan kamis yang masih belum diresmikan oleh sekolah. Sebagaimana ungkapan Muhammad Hariz Ketua Remas SMAN 1 Paciran:

“Ada program sholat dluha, banyak temen-temen saya itu yang awal-awalnya bermalas-malasan untuk mengikuti sholat dhuha, tapi lambat laun dipaksa sama ada daftar hadir, absen, juga dinasehatin sama Pak Muhammad Ghozali kalo kita sholat itu harus ikhlas bukan karna absen *doang*, lama-lama udah terbiasa sama itu, pagi-pagi berangkat sekolah dari rumah itu nanti langsung ke mushola, pas adzan duhur langsung ke

¹⁰⁹Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹¹⁰ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran), tanggal 12 Februari 2020 di Mushola Sekolah.

mushola, banyak dari kita dan dari kelas kakak kelas yang puasa senin kamis, karena dianjurkan sama Pak Ghozali tapi program senin kamisnya belum maksimal dan belum tertulis juga. Masih lewat nasehat aja, belum jadi aturan sekolah.¹¹¹

Melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu indikasi perubahan dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dengan didukung dengan berbagai faktor lainnya. Seperti ungkapan wawancara Ibu Istiadah kepada peneliti:

“Dulu pernah ada anak yang merokok, jadi begitu dia pegang rokok difoto di hpnya sama temen-temenya, kemudian dilaporkan dan kami panggil orang tuanya di kesiswaan. Setelah melewati beberapa proses, dia sholat dhuhanya malah bagus, setiap hari di mushola sudah siap, sudah duduk duluan, sudah *i'tikaf* di masjid untuk sholat dluha, setiap saya sholat dluha saya mesti melihat dia, dia duduk didepan. Iya, saya mesti mengingatkan doakan orang tua, semoga urusannya lancar, diberi kesehatan, kita selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada anak-anak.”¹¹²

Dari data-data di atas dapat dipahami, bahwa dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya ialah karakter religius yang memberikan perubahan besar bagi siswa-siswa yang kurang baik

¹¹¹ Wawancara dengan Mohammad Hariz Ketua Remas SMAN 1 Paciran, pada tanggal 12 Februari 2020

¹¹² Wawancara dengan Ibu Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

menjadi baik dengan melewati berbagai proses, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan.

b. Mandiri

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, siswa banyak belajar kemandirian dari kegiatan pengembangan budaya religius sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhammad Ghozali selaku Guru PAI SMAN 1 Paciran:

“kalau itu yang merencanakan anak remas, kita mengikuti saja, apa yang dirancang oleh anak-anaknya tentunya dibimbing oleh kita, supaya anak-anak bisa menyusun sendiri, mengatur sendiri. Anak remas ini terdiri dari anak *slow learner* atau lamban belajar dan anak reguler”¹¹³

Latihan mandiri ini diajarkan guru dengan memberi motivasi kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar dengan bekerja sama dengan siswa reguler bahwa mereka telah cukup mampu memecahkan suatu permasalahan, dan tidak menjadikan guru sebagai tempat bersandar kecuali sebagai alternatif terakhir. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Muhammad Hariz ketua Remas SMAN 1 Paciran.

“Biasanya ketua remas memberi tahu dulu sama pengurus-pengurusnya, rembukan dulu karna Pak Ghozali bilang kalau kita sudah dewasa dan harus mampu bertanggungjawab, nah kalau nanti ada suatu permasalahan yang nggak mampu kami pecahkan, kami tanyakan pada pak Ma’ruf dan Bu Istiadah. Kemudian kegiatan evaluasi itu di *handle* ketua umumnya, apa saja yang kurang dari kegiatan itu, jadi kami menasehati dan memberi masukan kepada adek-adek kelas buat tahun kedepannya itu agar acaranya lebih baik lagi belajar dari kekurangan yang sekarang”.¹¹⁴

Kemandirian siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan masih dalam

¹¹³Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Mohhammad Hariz Ketua Remas SMAN 1 Paciran, pada tanggal 12 Februari 2020

pengawasan dan bimbingan guru. Sebagaimana pernyataan ketua Remas yang mengatakan:

“Dari pengurus harian remas kemudian diajukan kepada pembina remas Pak Ghozali dan Bu Istiadah. Kalau sudah dikonsultasikan kepada waka kesiswaan yaitu Pak Didik, lalu ke Bapak Wantono selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Paciran untuk di tandatangani”.¹¹⁵

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa siswa-siswi SMAN 1 Paciran telah banyak menunjukkan kemandirian dalam hal pengadaan suatu kegiatan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas.

c. Disiplin

Dengan adanya program sholat dluha pada pukul 06.45 menjadikan siswa harus datang lebih awal agar dapat mengikuti jamaah bersama. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muhammad Ghozali:

“Sangat mendukung, karena siswa masuk sebelum jam 07.00 WIB dan persis jam 06. 45 WIB digembok pintunya, nanti bagi siswa yang datang terlambat akan mendapat *punishment*, *punishmentnya* bagi yang terlambat menulis beberapa ayat al-Qur’an di, yang dipandu waka kesiswaan selain itu siswa yang telat akan mendapat point. Dulu awal-awal di sini ada sekitar dua puluhan anak yang terlambat tapi sekarang hanya satu sampai lima anak setiap harinya, maksimal hanya itu, kadang - kadang kosong. Sangat membantu kedisiplinan siswa”.¹¹⁶

Dengan mengejar waktu sholat dhuha berjamaah pukul 07.00 WIB menjadikan siswa *slow learner* atau lamban belajar datang lebih awal. Aturan tersebut membiasakan siswa untuk datang lebih pagi guna mengerjakan sholat

¹¹⁵ Wawancara dengan Mohhammad Hariz Ketua Remas SMAN 1 Paciran, pada tanggal 12 Februari 2020

¹¹⁶Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

dhuha sehingga mereka tidak telat masuk kelas. Berikut ungkapan Ibu Istiadah:

“kalo mereka sholat dluha jam 07.00 WIB mereka tidak akan terlambat datang ke sekolah. Dengan aturan sholat dluha pagi jam 07.00 WIB lama-kelamaan siswa akan terbiasa sehingga kalau pagi harus berangkat pagi untuk melaksanakan sholat dluha dulu.¹¹⁷

Demi menegakkan aturan, semua pelanggaran tata tertib sekolah mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman yang dilakukan harus dikerjakan secara langsung oleh siswa. Kalo sudah terlambat disini, pasti dia akan kehilangan pelajaran selama satu jam, karena masih ada sanksi, bisa jadi nulis asmaul husna atau ayat al-qur'an, yang diselesaikan sampai satu jam pelajaran setelah itu baru mereka masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran.¹¹⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada pagi hari pukul 07.20 terdapat tiga siswa *slow learner* atau lamban belajar dan 4 siswa reguler yang duduk di teras masjid sedang menulis sesuatu. Ketika peneliti bertanya alasan tidak masuk kelas ternyata mereka telat masuk sekolah dan harus menyelesaikan penulisan ayat al-qur'an disertai dengan terjemahnya.¹¹⁹

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya strategi pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa. Penggunaan waktu sesuai dengan jadwal, menjalankan hukuman sesuai dengan aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

d. Kejujuran

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹¹⁸Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran), tanggal 12 Februari 2020 di Mushola Sekolah.

¹¹⁹ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran), tanggal 12 Februari 2020 di Mushola Sekolah.

Selain itu, strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran upaya telah memberikan dampak kejujuran pada siswa. Hal ini dirasakan langsung oleh Muhammad Ghozali. Kejujuran siswa *slow learner* atau lamban belajar yang dinyatakan oleh beliau tidak hanya terjadi untuk satu anak, namun terjadi pada anak yang berbeda serta kasus yang berbeda pula:

“Pernah ada siswa *slow learner* atau lamban belajar itu nemu uang lima puluh ribu di bawah tangga, cepet-cepet nyari saya ini pak nemu uang pak. Di musollah juga gitu, nantik kalo sudah nggak ada yang ngambil taruh di kotak amal masjid. Kadang anak-anak juga menemukan jam tangan yang lupa di ambil pemiliknya ketika sedang melakukan wudhu, kemudian anak yang menemukan jam tangan tersebut memberikan ke saya, setelah itu saya umumkan ke anak-anak yang merasa kehilangan jam tersebut supaya menghubungi saya”.¹²⁰

Dampak pengembangan budaya religius terhadap kejujuran siswa di atas dirasakan juga oleh Ibu Istiadah saat ulangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X IPS 1 SMAN 1 Paciran, beliau menguatkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Jadi anak itu saya didik untuk jujur dan dapat dipercaya. Jadi untuk itu (hukuman berupa amalan) saya beri keyakinan “aku *percoyo* sama kamu” *wong* ini namanya ibadah. Kalo kamu bohong ya yang dosa kamu sendiri, gitu diberi kepercayaan, biar PD. Trus kalo ulangan saya didik jujur agama itu yang penting akhlak, kalo usaha dikerjakan sendiri, nilai itu gampang. Artinya kalo kamu jujur, akhlaknya baik, ya baik. Kalo ulangan tulis itu hanya untuk melengkapi jadi nggak usah khawatir kamu dapat nilai dibawah standar, asal kamu jujur akhlaknya baik. Sehingga dengan begitu siswa *slow learner* atau lamban belajar ini akan mengerjakan ujian dengan jujur, meskipun nggak bisa dijawab sebisanya”.¹²¹

Kejujuran siswa tidak hanya sebatas dibawah pengawasan guru. Saat guru

¹²⁰Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹²¹Wawancara dengan Ibu Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

tidak dapat menghadiri kegiatan belajar mengajar pun siswa *slow learner* atau lamban belajar tetap melaksanakan tugas yang telah diberikan, mereka tetap aktif belajar bersama anak reguler di kelas.¹²²

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa kejujuran siswa *slow learner* atau lamban belajar telah banyak dirasakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI. Kejujuran tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja namun terdapat beberapa kasus sebagaimana pemaparan di atas.

e. Peduli Sosial

Strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran upaya telah memberikan dampak karakter peduli sosial pada siswa. Sebagaimana manusia hidup harus tolong-menolong dan menghargai. Maka *religious culture* yang dikembangkan oleh SMAN 1 Paciran adalah setiap hari jum'at disetiap kelas disarankan menyisihkan uang jajan untuk beramal. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, toleransi, dan rasa peduli sosial. Kegiatan ini sudah berjalan beberapa tahun, sehingga menjadi budaya dan kebiasaan anak-anak setiap jumat beramal dikotak yang telah disediakan perkelas. Hal ini seperti yang disampaikan guru pendidikan agama Islam Bapak Muhammad Ghozali:

“Kegiatan jum'at beramal dilakukan semenjak beberapa tahun yang lalu, sehingga sudah menjadi kebiasaan di sekolah untuk beramal tanpa harus diminta atau diingatkan oleh wali kelas masing-masing”. Infaq Jum'at ini

¹²² Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran), tanggal 12 Februari 2020 di Mushola Sekolah.

juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli sosial¹²³

Hal ini juga di perjelas oleh guru pendamping khusus (GPK) Ibu Siti Zulaikhah:

“Tiap hari jum’at anak-anak tanpa diingatkan dan diminta dengan sendirinya menyisihkan uangnya untuk beramal, bahkan dikelas kami berkat kerja sama kami dan wali murid melakukan jumat amal dengan memberikan bungkusan nasi atau jajan kepada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sesama manusia tanpa melihat statusnya.”¹²⁴

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa karakter peduli sosial siswa *slow learner* atau lamban belajar telah banyak dirasakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI. Karakter peduli sosial ini dapat dilihat dari setiap jumat siswa *slow learner* atau lamban belajar bersama siswa regular semuanya menyisihkan sebagian uang jajannya untuk di gunakan infaq jum’at dan adanya kerjasama antara Guru Pendamping Khusus dan Wali siswa melakukan jumat amal dengan memberikan bungkusan nasi atau jajan kepada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sesama manusia tanpa melihat statusnya.

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Ghozali S. Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00-10.45 12 Februari 2020

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah S. Psi (Guru Pendamping Khusus) di ruang inklusi pada jam 13.00-13.25 10 Februari 2020

f. Kreatif

Dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu mengembangkan bakat minat dan kreatifitas. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Istiadah sebagai Guru PAI:

Untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas pada siswa lamban belajar kami menyediakan beberapa ekstra keagamaan diantaranya; sholawat banjari, tilawah Al Qur'an, kaligrafi dll. Dari pantauan kami mereka sangat tertarik mengikuti program-program ekstra tersebut, terbukti semakin hari semakin banyak yang bergabung. Selain mengembangkan minat dan bakat mereka program ini bertujuan juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka.¹²⁵

Selain wawancara di atas, saat melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peneliti juga melihat siswa *slow learner* atau lamban belajar ini mengikuti kegiatan ekstra keagamaan yaitu sholawat banjari dan tilawah Al Qur'an.¹²⁶

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dampak atau implikasi dari penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu mengembangkan bakat minat dan kreatifitas siswa *slow learner* atau lamban belajar melalui program ekstra keagamaan yang ada di sekolah baik itu seni tilawah Al Qur'an, kaligrafi, sholawat banjara dan lain-lain.

¹²⁵ Wawancara dengan Dra. Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00.10-45 11 Februari 2020

¹²⁶ Hasil Observasi saat siswa *slow learner* SMAN 1 Paciran mengikuti program ekstra keagamaan.

g. Bersahabat dan komunikatif

Selanjutnya dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu membentuk karakter siswa *slow learner* atau lamban belajar menjadi pribadi bersahabat dan komunikatif. Ini dilakukan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya membentuk siswa *slow learner* menjadi pribadi yang bersahabat dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dari peneliti diketahui:

Pada saat pembelajaran PAI kelas XI IPS 1 Bapak Ghozali menyampaikan materi Berbakti kepada orang tua dan guru. Setelah beliau menyampaikan materi, beliau membagi kelompok. Anak *slow learner* atau lamban belajar dipasangkan satu kelompok dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi. Ini bertujuan supaya mereka bekerja dalam suatu kelompok kecil, mereka pun saling membantu, meningkatkan kemampuan komunikasi, mepererat persahabatan atau tidak ada kesenjangan dan *bullying* antara siswa reguler dan siswa *slow learner*, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu materi pelajaran dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas atau lembar kerja, baik dalam bentuk tutorial sebaya, latihan dan koreksi sebaya.¹²⁷

Hasil observasi ini juga diperkuat dengan wawancara bersama Guru PAI yang lain yaitu Ibu Istiadah, beliau mengatakan;

Saat saya memerintahkan anak-anak untuk berkelompok dan mendiskusikan suatu materi maka saya akan memasangkan siswa *slow learner* dengan siswa yang memiliki prestasi tinggi atau siswa pandai, supaya anak-

¹²⁷ Hasil Observasi saat Pembelajaran PAI di kelas XI IPS SMAN 1 Paciran

anak berprestasi tinggi ini membantu dalam memahami materi kepada anak lamban belajar tersebut.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat di ketahui dampak strategi penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran yaitu membentuk pribadi yang bersahabat dan komunikatif.

C. Hasil Penelitian

Dari proses penelitian yang di lakukan di SMAN 1 Paciran, dengan fokus penelitian penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran. Ditemukan beberapa hal yang bisa disimpulkan pada poin ini, diantara temuannya yakni:

1. Ditemukan pola pembelajaran yang cocok untuk anak *slow learner* atau lamban belajar yang dilaksanakan Guru PAI di SMAN 1 Paciran yaitu:
 - a) Melakukan Identifikasi. Langkah ini merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal.
 - b) Eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan materi penalaran yang akan di bahas.
 - c) Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.
 - d) Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari dan mendiskusikan masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari

¹²⁸ Wawancara dengan Dra. Istiadah, M. Si (Guru Pendidikan Agama Islam) diruang guru pada jam 10.00.10-45 11 Februari 2020

bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.

- e) Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan atau mempresentasikan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.
 - f) Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam
- a) Mengembangkan budaya religius atau Islami yang ada di sekolah:
Membiasakan berdo'a, membiasakan Shalat dhuha, membiasakan Shalat dhuhur berjama'ah, membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), membiasakan jaga kebersihan, membiasakan disiplin, membiasakan jujur, Membiasakan berjabat tangan.
 - b) Mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum atau menggunakan pelajaran akademik.
 - c) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, Guru Pendaming Khusus dan Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner*.
 - d) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner*.
 - e) Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitasnya.
 - f) Memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner*.

3. Ditemukan implikasi atau dampak dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran, yaitu membentuk pribadi yang memiliki karakter:

- a) Religius
- b) Mandiri
- c) Disiplin
- d) Kejujuran
- e) Peduli Sosial
- f) Kreatif
- g) Bersahabat atau Komunikatif



BAB V PEMBAHASAN

A. Pola Pembelajaran Siswa *Slow Learner* atau Lamban Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Paciran

Berdasarkan hasil paparan data yang berada di bab 4, ada beberapa langkah-langkah pola pembelajaran yang di gunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran PAI pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran:

- 1) **Melakukan identifikasi.** Langkah ini merupakan proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran yang tepat bagi siswa lamban belajar.

Pada tahap pertama pola pembelajaran yang di lakukan guru PAI di SMAN 1 Paciran pada kelas inklusi adalah dengan melakukan identifikasi yang di gunakan untuk menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar, ini sesuai dengan teori paparkan Oemar Hamalik bahwa salah satu pola pembelajaran yang sering di gunakan Guru PAI dalam mengajar anak *slow learner* atau lamban belajar adalah seperti yang di adalah sebagai berikut :¹²⁹

¹²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), 61.

- a) Melakukan Identifikasi. Langkah ini merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal.
- b) Melakukan langkah eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan peninjauan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan unit.
- c) Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.
- d) Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.
- e) Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.
- f) Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di bab empat maka di dapatkan kegiatan identifikasi ini bertujuan mengetahui hambatan yang dialami siswa serta bagaimana layanan pembelajaran yang tepat dan harus di berikan ke siswa *slow learner* atau lamban belajar. Ini sesuai dengan teori yang di

kemukakan oleh Bandi Delphie bahwa tujuan identifikasi bagi siswa slow learner atau lamban belajar adalah untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitive.¹³⁰

Kegiatan identifikasi ini bertujuan pula untuk bagaimana guru bisa memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya sebagaimana menurut woolfolk dan kolter sebagaimana di kutip oleh Idaya Astuti dalam proses pembelajaran sekolah inklusif kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak yang harus didasarkan pada: (1) Identifikasi permasalahan. (2) diagnosa masalah. (3) Mengembangkan program pembelajaran individual. (4) membuat program yang sesuai dengan kapasitas siswa. (5) Adanya guru pendamping khusus.¹³¹

Berdasarkan temuan penelitian di bab empat kegiatan identifikasi selanjutnya adalah adanya RPP modifikasi. RPP modifikasi pada indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan anak regular. Artinya adanya penyederhanaan dikarenakan dikelas inklusi adanya keberagaman peserta didik (regular dan ABK). Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Bandi Delphie, RPP modifikasi atau yang di sederhanakan bertujuan mensinkronkan antara kebutuhan siswa, tugas, dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Oleh karena itu RPP modifikasi harus mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa. Hal ini

¹³⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak lamban belajar atau slow learner Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 111.

¹³¹ Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Malang: Bayumedia, 2011), 52.

sesuai dengan Permendiknas No. 70 Pasal 8 yang menyebutkan bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.¹³²

- 2) **Melakukan langkah eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan materi yang di pelajari atau yang akan di bahas.**

Pada tahap eksplorasi ini Bapak Muhammad Ghozali selaku Guru PAI SMAN 1 Paciran melakukan penjajakan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa *slow learner*, "Tuliskan pengalaman kalian dalam menghormati orang tua kalian?". Siswa *slow learner* ini menuliskan pengalaman mereka saat menghormati orang tuanya diantaranya; Tidak berbicara keras terhadap orang tua (Tidak Membentak), Tidak membantah orang tua dan melaksanakan perintah orang tua dengan senang hati, Berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa yang lembut, setelah siswa *slow learner* memberikan jawaban tersebut kemudian Pak Muhammad Ghozali selaku guru PAI mengaitkan pengalaman siswanya dengan materi bahasan menghormati dan menyayangi orang tua, beliau menjelaskan pentingnya berbakti kepada orang tua, dalil-dalil baik dari Al Qur'an dan As Sunnah tentang berbakti kepada orang tua dan beliau juga menjelaskan cara berbakti kepada orang tua. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa langkah kedua dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi *slow learner* atau siswa lamban belajar adalah langkah eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan materi yang di pelajari.¹³³

Langkah eksplorasi ini juga bertujuan agar siswa lamban belajar mempraktekkan teori yang mereka pelajari di sekolah sehingga teori itu tidak sekedar menjadi pengetahuan saja tapi dapat di praktekkan di kehidupan

¹³² Bandi Delphie, *Pembelajaran*, 120.

¹³³ Oemar Hamalik, *Psikologi*, 61.

sehari-hari, ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Wina Sanjaya , langkah eksplorasi adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka.¹³⁴

Dari keterangan di atas dapat di pahami pada langkah ke dua ini dalam pola pembelajaran PAI bagi siswa slow learner di SMAN 1 Paciran, guru PAI melakukan eksplorasi, yaitu guru melakukan penajakan terhadap pengalaman-pengalaman kehidupan peserta didik atau siswa slow learner kemudian mengaitkannya dengan materi pelajaran yang akan di bahas.

3) Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.

Pada tahap ketiga ini dalam pola pembelajaran PAI yang di lakukan guru PAI bagi siswa slow learner di SMAN 1 Paciran adalah dengan menyajikan permasalahan terkait materi akhlak terpuji yaitu berbakti kepada orang tua sebagai bahan diskusi di kelas yaitu; Setiap hari ketika mau berangkat sekolah, Ibu selalu menyiapkan sarapan pagi. Tak kenal lelah Ibu memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya. Tetapi, tidak jarang anak-anak seringkali membantah perintah orang tuanya, padahal perintahnya itu benar. Tidak ada ibu yang sakit hati melihat ulah anaknya yang sering kali melawan, bahkan ibu tidak pernah dendam. Inilah mulianya hati seorang ibu. Bagaimana kamu melihat peran Ibu

Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa langkah ketiga dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi slow learner atau siswa lamban belajar adalah melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.¹³⁵

Tujuan guru Bapak Muhammad Ghozali memberikan topik permasalahan sebagai bahan diskusi adalah agar siswa lamban belajar ini dapat berfikir kritis

¹³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 56.

¹³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi*, 61.

dan memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Mulyasa, bahwa tujuan guru memberikan topik permasalahan untuk bahan diskusi adalah menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.¹³⁶

Pembelajaran dengan mencari solusi dari topik permasalahan yang di berikan guru ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.¹³⁷ Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

- 4) Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari atau mendiskusikan masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.**

Pada tahap keempat ini dalam pola pembelajaran PAI yang di lakukan guru PAI bagi siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran adalah dengan melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di bab empat, siswa *slow learner* bersama siswa *regular* pada tahap ini mendiskusikan permasalahan yang di berikan oleh guru PAI yaitu, Bagaimana peran seorang Ibu dalam keluarga,

¹³⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111.

¹³⁷ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 101.

baik dari sisi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Siswa *slow learner* dan regular mencari jawaban dari permasalahan di atas dari berbagai sumber, baik dari buku paket, LKS maupun internet kemudian mereka mendiskusikan bersama kelompoknya saling sharing atau bertukar informasi. Selain itu siswa *slow learner* atau lamban belajar di bantu oleh Guru Pendamping Khusus, agar mereka bias lebih mudah untuk memahami materi atau permasalahan yang di diskusikan.

Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa langkah keempat dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi *slow learner* atau siswa lamban belajar adalah melakukan asimilasi yaitu mendiskusikan permasalahan yang di berikan oleh guru PAI.¹³⁸

Dengan siswa mendiskusikan permasalahan yang di berikan guru PAI ini melatih kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi didalam kelas sehingga semua siswa *slow learner* atau lamban belajar yang mengikuti kegiatan diskusi mampu menjadi individu yang aktif dan berani dalam menyampaikan atau mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat atau saran yang ingin siswa sampaikan dalam berdiskusi.

Ini sesuai teori yang di kemukakan oleh Isjoni, menurut beliau kegiatan diskusi mampu melatih siswa; (1) Siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain (2) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis (3) Memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.¹³⁹

- 5) Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.**

¹³⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi*, 61.

¹³⁹ Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 133.

Pada tahap kelima ini dalam pola pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI bagi siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran adalah dengan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di bab empat, setelah siswa lamban belajar dan siswa regular mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh Guru PAI mereka secara bergantian bersama kelompoknya melakukan presentasi atau mengungkapkan hasil diskusi mereka di depan kelas, kemudian *audience* atau dari kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan maupun pertanyaan terhadap kelompok yang melakukan presentasi tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa langkah kelima dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi *slow learner* atau siswa lamban belajar dengan organisasi atau Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.¹⁴⁰

Manfaat siswa *slow learner* atau lamban belajar melakukan presentasi di depan kelas adalah dapat memaparkan informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain, meningkatkan tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara interpersonal maupun umum, mengembangkan kemampuan menjelaskan suatu inti topik yang sudah disusun agar dapat diterima lebih mudah oleh audiens, memperdalam berbagai macam penggunaan kosakata, gaya bahasa dan kalimat yang digunakan pada media presentasi.

Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Isjoni, beliau mengungkapkan manfaat dari siswa melakukan presentasi adalah; (a) Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah, (b) Umpan balik dapat diterima secara langsung sehingga hal

¹⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi*, 61.

ini dapat memperbaiki cara berbicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, (c) peserta yang pasif dapat dirangsang secara aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain, (d) Peserta yang presentasi turut memberikan sumbangsih pemikiran, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa nafsu untuk menang sendiri.¹⁴¹

6) Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.

Pada tahap keenam ini dalam pola pembelajaran PAI yang di lakukan guru PAI bagi siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran adalah dengan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas siswa benar-benar telah memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di bab empat, penilaian hasil pembelajaran PAI di SMAN 1 Paciran yang di lakukan oleh Bapak Muhammad Ma'ruf, pelaksanaannya terdiri dari: (a). Ulangan Teori, ulangan teori adalah ulangan yang dilaksanakan berkenaan dengan penguasaan siswa terhadap teori, konsep dasar, ataupun definisi dalam mapel PAI sehingga yang menjadi fokus adalah kemampuan inteligensi siswa. Ulangan teori ini dilaksanakan dengan ulangan harian, ulangan mid semester, dan ulangan semester. Ulangan harian dilaksanakan tiap 2 materi pokok bahasan selesai diajarkan. Sedangkan mid semester dilaksanakan 3 bulan sekali dan ulangan semester diadakan 6 bulan sekali sesuai dengan jadwal dan program yang telah ditentukan. Kemudian hasil ketiga ulangan tersebut dicatat sebagai nilai untuk pengisian rapor. (b) Ulangan praktek Ulangan praktek adalah ulangan yang dilaksanakan berkenaan dengan penguasaan siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam baik yang berupa keterampilan ibadah maupun sikap hidupnya. Sedangkan untuk keterampilan ibadah akan diulas tersendiri, misal

¹⁴¹ Isjoni, *Pembelajaran*, 140.

keterampilan dalam melaksanakan ibadah shalat, praktek membaca Al Qur'an dan lain-lain. Ulangan praktek dalam sikap hidup dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan. Wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan tentang sikap-sikap hidup misalnya berperilaku sopan baik kepada guru, orang tua maupun kepada teman, berpakaian rapi, tidak mengganggu temannya, dan sebagainya. Dalam pengamatan, guru secara cermat mengamati perilaku siswa sehari-hari selama proses pembelajaran. Bila pada akhirnya dijumpai siswa dengan perilaku-perilaku negatif, guru akan memanggil orang tua untuk mengadakan perbaikan perilakunya dengan cara guru memberi informasi kepada orang tua kemudian mengajak orang tua untuk bekerja sama menasehati anaknya.

Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa langkah keenam dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi *slow learner* atau siswa lamban belajar dengan diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.¹⁴²

penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok. Penilaian itu harus mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru.

Ini sesuai teori yang di ungkapkan oleh Zainal Arifin, beliau mengungkapkan Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian ini juga di gunakan untuk mengungkapkan bahwa penilaian merupakan sebuah proses

¹⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi*, 61.

pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.¹⁴³

B. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran

Dalam Proses strategi seorang guru PAI dalam menanamkan nilai islam di SMAN 1 Paciran ada beberapa strategi yang di gunakan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran:

a. Mengembangkan program budaya religius atau Islami di sekolah

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Karena di dalamnya ada usaha untuk menanamkan atau menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu Upaya SMAN 1 Paciran dalam membangun budaya religius atau Islami sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Strategi yang di kembangkan di SMAN 1 Paciran ini sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Ngainun Naim bahwa diantara strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar

¹⁴³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

adalah dengan mengembangkan budaya religius atau Islami secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di sekolah.

Menurut Ngainun Naim ada beberapa strategi yang bisa di guankan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar (*slow learner*);¹⁴⁴

- 1) Pengembangan kebudayaan religius atau Islami secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Contoh; mengadakan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah di sekolah, membudayakan senyum sapa dan salam, infaq jum'at dan lain-lain.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan. Jadi penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya di sampaikan waktu pelajaran agama tetapi juga menjadi tugas guru non agama atau mata pelajaran yang lain.
- 3) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.
- 4) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner*.
- 5) Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.

¹⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124.

6) memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) kepada siswa *slow learner*. Siswa dituntut untuk dapat mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman langsung atau kejadian-kejadian pada kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran bermakna dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Dengan pembelajaran bermakna siswa tidak hanya menghafal materi pembelajaran namun juga dapat menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada atau pernah diketahui sebelumnya.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan.

Ada tiga kategori bentuk budaya religius yang di kembangkan di SMAN 1 Paciran diantaranya, (1) bentuk budaya *ilahiyah* terdiri dari; berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, menghafal surat-surat pendek dan hadits pilihan, sholat dhuha, dhur dan asar secara berjamaah, pengajian rutin yang diadakan rohis, (2) bentuk budaya sosial yang terdiri dari; infaq jumat, pembayaran dan penyaluran zakat di sekolah, menyembelih dan membagikan hewan kurban, PHBI (3) bentuk budaya ibadah lingkungan, terdiri dari; Jum'at bersih, piket harian yang di lakukan siswa.

Ini sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Asmaun Sahlan Ada 3 (tiga) kategori bentuk budaya agama (religius) yang dikembangkan yaitu; (1) bentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari; sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca Istigfar dan doa,

Kegiatan shalat berjamaah dibimbing, diatur, diarahkan oleh guru pembimbing yaitu wali kelas, semua kegiatan intra, ekstrakurikuler di lingkungan sekolah diharuskan berpakaian yang menutup aurat dan longgar, dan kegiatan yang dikhususkan pada hari jumat dengan cara membaca istigfar, doa, (2) bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari; kegiatan peserta didik yang diharuskan melakukan silaturrahi pagi ketika hendak masuk pintu pagar sekolah dan sudah ada beberapa guru yang berdiri di dekat pintu, pelaksanaan peringatan hari besar islam tidak hanya dilakukan dengan bentuk ceramah saja akan tetapi dengan melakukan kegiatan tertentu untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dilaksanakannya perlombaan pada pekan maulid atau pekan rajabiyah, (3) bentuk budaya ibadah lingkungan hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal sesuai kapling masing-masing kelas dan bahkan secara khusus dihari jumat ada kegiatan yang disebut dengan jumat bersih, dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam hal pelestarian lingkungan hidup, peserta didik diharuskan secara kontinyu memelihara tanaman di lingkungan sekolah.¹⁴⁵

Strategi yang di gunakan untuk mengembangkan nilai-nilai religius di SMAN 1 Paciran yaitu melalui strategi persuasif dengan cara memengaruhi kepercayaan dan harapan siswa setelah ia melakukan ajakan dengan cara memaparkan berbagai alasan dan prospek-prospek baik dari pentingnya penanaman nilai-nilai religius tersebut.

¹⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah sebagai Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 34.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui; (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan (3) normative re educative. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴⁶

Adapun rincian program budaya religius yang di kembangkan di SMAN 1 Paciran sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* adalah:

- a) Membaca doa sebelum melakukan sesuatu.

Salah satu program budaya religius yang di kembangkan di SMAN 1 Paciran sebagai upaya menanamkan nilai islam untuk kepada siswa *slow learner* di SMAN 1 Paciran adalah membaca do'a sebelum melakukan suatu aktifitas, disini ditemukan ada aktifitas keluar masuk

¹⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 116-117.

masjid dan doa mau memulai proses pembelajaran, mau pulang dan berdo'a ketika mau makan. Doa ialah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamkan melalui kegiatan berdo'a ini adalah termasuk nilai ibadah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁴⁷

Guru PAI di bantu Guru Pendamping Khusus (GPK) meyakinkan kepada peserta didik atau siswa *slow learner* atau lamban belajar dengan pemahaman selama menjalankan proses dalam penanaman nilai Islam salah satunya dengan berdo'a, maka yang dilakukan sorang guru adalah meyakinkan peserta didik dengan memberi pengetahuan tentang doa, sebelum melakukan sesuatu, kemudian menununtun siswa *slow learner* untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan cara berulang-ulang dan lain-lain.

b) Hafalan Surat Pendek dan Hadist Pilihan

Hafalan merupakan suaru yang diterapkan dalam proses strategi guru PAI yang dilaksanakan di SMAN 1 Paciran ini, salah satunya siswa

¹⁴⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

slow learner atau lamban belajar ini menghafal beberapa surat-surat pendek yang ada di juz 30, seorang yang belajar menghafal Al Qur'an merupakan seorang yang mulia apalagi siswa ABK ini menghafal dengan keterbatasan mereka dan akhlakunya nantinya akan ikut mulia juga, karena dalam benaknya mereka membawa Al Qur'an yang harus dijaga, maka otomatis perilaku mereka juga dijaga. Al Qur'an yang di baca dan di hafal juga akan membuahkan ketenangan pada hati mereka.

Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamkan melalui kegiatan menghafal surat-surat pendek dan hadits-hadits pilihan ini adalah termasuk nilai ibadah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁴⁸

Yang dilakukan oleh seorang guru PAI di SMAN 1 Paciran dalam prosesnya adalah melakukan hafalan kepada peserta didik *slow learner* atau lamban belajar dengan cara mengulang bacaan bersama, dan dilakukan terus menerus dan berulang ulang, dan juga terkadang Guru PAI menggunakan suara rekaman bacaan Al Qur'an untuk kemudian di setel berulang-ulang supaya siswa *slow learner* atau lamban belajar mengikutinya. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Abdul

¹⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 111.

Aziz Rauf. hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati.¹⁴⁹

c) Sholat Berjama'ah

Yang dilakukan dalam upaya guru PAI dalam menanamkan nilai Islam adalah dengan membiasakan sholat berjamaah, yaitu dengan mewajibkan peserta didiknya untuk melakukan sholat berjamaah bersama. Ini merupakan sebuah proses penanaman yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Jadi Guru PAI dan di bantu oleh Guru Pendamping Khusus akan mengajak dan membimbing siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk melaksanakan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah.

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.¹⁵⁰

Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamkan melalui kegiatan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah ini adalah

¹⁴⁹ Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 179-180.

¹⁵⁰ Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Shalat* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 3.

termasuk nilai ibadah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁵¹

d) PHBI

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj, peringatan 1 Muharrom dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.¹⁵²

Dilakukan oleh Guru PAI yang di bantu oleh Guru Pendamping khusus untuk menekankan pada penanaman kepada siswa *slow learner* atau lamban agar memiliki rasa cinta dan sayang kepada peringatan hari besar Islam, agar tertanam rasa cinta kepada nabi, bersemangat mengikuti

¹⁵¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 111.

¹⁵² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 98.

sunnah Nabi SAW misalnya dengan memperingati maulid nabi dan isra' dan miraj.

Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamankan melalui kegiatan PHBI atau peringatan hari besar Islam ini adalah termasuk nilai ibadah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁵³

e) Pengajian Bulanan yang di koordinir oleh Rohis

Setiap bulannya, ada satu hari Minggu yang dipilih pengurus Rohis untuk melaksanakan pengajian di musholla SMA Negeri 1 Paciran. Pengajian dilaksanakan pada hari Minggu agar tidak mengganggu hari efektif belajar. Ditambah lagi dimaksudkan agar siswa dapat mengisi liburan akhir pekan dengan hal yang bermanfaat. Kegiatan pengajian dimulai pukul 09.00 WIB hingga masuk waktu zhuhur. Kegiatan ini tidak hanya di ikuti oleh siswa reguler akan tetapi siswa slow learner juga mengikuti acara tersebut. Sebelum sampai pada acara utama yaitu kajian kehidupan remaja dalam koridor syariah, biasanya dilakukan sholat dhuha dan wirid Yasin. Pembiasaan ini, semoga kelak dapat mewarnai keseharian mereka.

¹⁵³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 111.

Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamkan melalui kegiatan kajian pemuda ini adalah termasuk nilai ibadah. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁵⁴

f) Jabat tangan, senyum, sapa dan salam

Guru PAI dan guru mapel lain menasehatkan dan juga menjadi teladan kepada seluruh peserta didiknya termasuk juga siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk setiap ketemu dengan Guru dan teman diwajibkan untuk bersalaman, dengan senyum dan dengan menyapa supaya mereka tetap menjaga keharmonisan sebagai keluarga besar SMAN 1 Paciran, dan meyakinkan bahwasanya mereka satu keluarga. Tapi terkadang siswa *slow learner* ini diam saja ketika berpapasan dengan gurunya, maka seketika itu gurunya mengingatkan dengan cara menyapa, bersalaman dan tersenyum kepada siswa tersebut.

Nilai yang di tanamkan ini termasuk nilai etika, Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa nilai insaniyah (*hablumminannas*) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik

¹⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 112.

secara individu maupun kelompok. Nilai Insaniyah ini terdiri dari nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.¹⁵⁵

g) Jumat beramal

Bapak Ibu Guru memberikan anjuran kepada siswa-siswinya untuk beramal atau infaq di hari Jum'at, mereka akan melatih anak didiknya supaya saling memberi kepada siapa mereka yang membutuhkan, untuk itu ditanamkan dan dilakukan strategi dalam proses penanaman nilai islam yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa. Jadi guru PAI di SMAN 1 Paciran memberikan pengetahuan kepada siswa *slow learner* tentang keutamaan orang bersedekah, selain itu Guru PAI juga mencontohkan artinya beliau juga memberikan infaq di hari Jum'at supaya tindakannya ini di tiru oleh siswa *slow learner* atau lamban belajar. Dengan harapan siswa memiliki kepribadian dan sifat sosial dengan sesama, yaitu dicerminkan dalam infaq atau Jum'at beramal.

Nilai yang di tanamkan melalui program amal Jum'at ini termasuk nilai sosial, Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa nilai insaniyah (*hablumminannas*) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai Insaniyah ini terdiri dari nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 116.

¹⁵⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 116.

h) Pembayaran Zakat Fitrah di Sekolah

Eksistensi zakat fitrah di lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang baru, karena sudah sejak lama praktik zakat fitrah diadakan di lembaga pendidikan. Hal ini guna mengajarkan pada para siswa untuk menunaikan kewajiban membayar zakat fitrah yang biasanya diadakan pada akhir bulan Ramadhan. Keberadaan zakat fitrah di lembaga pendidikan sudah tidak asing lagi, termasuk di SMAN 1 Paciran siswa diwajibkan untuk membayar zakat fitrah, dan kegiatan ini di koordinir oleh Guru PAI dan di bantu oleh Guru-guru mapel yang lain.

Zakat yang dikumpulkan itu ditasyarufkan semua kepada penerima yang prioritas yakni fakir miskin, maka diperbolehkan. Dan zakat fitrah yang dikumpulkan adalah bentuk beras bukan uang. Karena kebijakan pihak sekolah atau SMAN 1 Paciran dalam persoalan ini bertujuan untuk menanamkan kepedulian siswa kepada ajaran agama.

Nilai yang di tanamkan melalui program amal Jum'at ini termasuk nilai sosial, Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa nilai insaniyah (*hablumminannas*) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai Insaniyah ini terdiri dari nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 117.

b. Mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum atau menggunakan pelajaran akademik

Tugas untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga menjadi tugas guru mapel lain karena, guru mapel selain PAI juga harus mampu menyisipkan atau menanamkan nilai-nilai Islam di setiap proses belajar mengajar yang di lakukan bersama siswa *slow learner* atau lamban belajar.

Seperti temuan peneliti pada saat guru ekonomi mengajarkan materi jual beli kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar, beliau menyisipkan nilai-nilai Islam di dalam materi tersebut, beliau menerangkan bahwa dalam jual beli kita harus menghindari riba (tambahan), *gharar* (ketidakpastian) dan judi, tentu materi tersebut di sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dengan cara berulang-ulang agar siswa *slow learner* atau lamban belajar ini mudah dalam memahaminya.

Berdasarkan temuan di atas nilai yang di penanamkan oleh guru mapel ekonomi SMAN 1 Paciran kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar adalah nilai muamalah.. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib; Nilai ilahiyah (*hablumminallah*) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai aqidah, nilai *ubudiyah* (ibadah) dan nilai muamalah.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 117.

Adapun Strategi dengan menyisipkan nilai Islam pada proses pembelajaran materi ekonomi jaul beli sesuai dengan terori yang di paparkan oleh Ngainun Naim bahwa salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar adalah dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum atau di sisipkan dalam proses belajar mengajar.¹⁵⁹

c. Melakukan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendamping khusus dan Orang Tua dalam upaya menanamkan Nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.

Untuk menanamkan nilai Islam ke siswa lamban belajar Guru PAI harus bekerja sama dengan guru pendamping khusus dan orang tua wali dari siswa lamban belajar ini. Seperti temuan peneliti di SMAN 1 Paciran ini, pertama GPK dan guru PAI ini membuat identifikasi melalui assesmen kepada siswa berkebebutuhan khusus. Ini bertujuan untuk mengetahui titik letak kelemahan pada siswa berkebutuhan khusus ini, misal apakah mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, membaca, menulis maupun berhitung, karena ini Guru PAI maka assemen yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah siswa bisa membaca AL Qur'an dengan lancar, kemudian apakah siswa bisa menulis huruf hijaiyah, apakah siswa hafal bacaan dan bisa melaksanakan sholat dengan tertib.

Maka jika di sudah di temukan titik kelemahan siswa berkebutuhan khusus, maka Guru PAI SMAN 1 Paciran dan di bantu guru pendamping khusus akan memberikan jam tambahan kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar yang memiliki kesulitan untuk misal membaca Al Qur'an, menulis huruf hijaiyah

¹⁵⁹ Ngainun Naim, *Character*, 124.

dan mengajarkan mereka bacaan sholat sehingga siswa lamban belajar ini bisa melaksanakan gerakan dan bacaan sholat dengan tertib. Kemudian juga dilakukan kerjasama dengan orang tua siswa, guru PAI akan memberikan buku monitoring kegiatan di rumah untuk siswa *slow learner*, nanti wali murid diminta untuk mengisi buku monitoring tersebut, kegiatan itu misalnya sesering apakah siswa *slow learner* atau lamban belajar melaksanakan sholat lima waktu selama di rumah, berapa ayat Al Qur'an yang dia baca setiap harinya, apakah juga anak membantu pekerjaan rumah orang tuanya, menjaga kebersihan dan lain-lain, wali murid diminta untuk juga menanamkan nilai-nilai religius selama siswa *slow learner* ini berada di rumah. Pada setiap bulannya diadakan pertemuan antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan wali murid, pada pertemuan tersebut akan dibahas bagaimana perkembangan kognitif, sikap dan psikomotorik, kendala dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dari siswa lamban belajar, dan juga wali murid akan melaporkan hasil buku monitoring kegiatan siswa *slow learner* tersebut selama di rumah.

Kerjasama antara guru PAI, guru pendamping khusus dan wali siswa berkebutuhan khusus ini dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar sesuai dengan teori Ngainun Naim, menurut beliau salah satu strategi untuk menanamkan nilai Islam kepada anak *slow learner* adalah dengan cara melakukan kerjasama antara Guru PAI, orang tua dan Guru

Pendamping Khusus untuk membimbing, mengarahkan dan mengawasi siswa berkebutuhan khusus.¹⁶⁰

d. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan untuk mencapai tujuan bersama lainnya.¹⁶¹

Strategi kooperatif ini di gunakan oleh guru PAI SMAN 1 Paciran ketika melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Sebagaimana temuan dari peneliti ketika ada diskusi kelompok maka siswa lamban belajar atau *slow learner* ini akan di pasangkan dengan siswa reguler yang memiliki prestasi tinggi. Ini di maksudkan agar siswa berprestasi tinggi tersebut bisa membantu memberikan motivasi mengajari atau memahami materi kepada siswa *slow learner* yang memiliki kesulitan dalam mencerna dan memahami materi yang di berikan guru PAI. siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil, mereka pun saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu materi pelajaran dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas atau lembar kerja, baik dalam bentuk tutorial sebaya, latihan dan koreksi sebaya. Sehingga pembelajaran dapat membantu dalam meminimalisir perbedaan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran dari setiap individu siswa.

Ini sesuai dengan teori yang di sampaikan Ngainun Naim bahwa salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah melalui strategi pembelajaran kooperatif.¹⁶²

¹⁶⁰ Ngainun Naim, *Character*, 124.

¹⁶¹ Lie Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 120.

¹⁶² Ngainun Naim, *Character*, 124.

Adapun nilai yang di penanamkan melalui strategi kooperatif ini adalah nilai sosial dan etika, ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa nilai insaniyah (*hablumminannas*) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai Insaniyah ini terdiri dari nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.¹⁶³

e. Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.

Strategi selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa *slow learner* untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitasnya. Sebagaimana temuan dari peneliti, bahwa banyak diantara siswa *slow learner* ini yang mengikuti program ekstra keagamaan di sekolah diantaranya mereka mengikuti sholawat banjari, tilawah Al Qur'an, kaligrafi dll.

Diadakannya kegiatan ekstra keagamaan di sekolah ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Paciran dapat meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, meningkatkan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan

¹⁶³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 116.

penuh karya, melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.

Melalui kegiatan ekstra keagamaan ini nilai Islam yang di penanamkan adalah nilai Ibadah, nilai estetika dan nilai sosial, ini sebagaimana yang di terangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib yang menjelaskan bahwa Nilai Islam itu terbagi menjadi dua yaitu; Nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai ilahiyah terdiri dari nilai aqidah, nilai ubudiyah (ibadah), dan nilai muamalah. Sedangkan nilai Insaniyah terdiri dari nilai etika, sosial dan estetika.¹⁶⁴

Strategi yang di terapkan di SMAN 1 Paciran ini dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Ngainun Naim yaitu diantara strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar adalah dengan memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas, contoh; mengikuti ekstra tilawah al-Quran, sholawat Banjari, seni kaligrafi dll.¹⁶⁵

f. Memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) kepada siswa *slow learner*

Strategi selanjutnya yang di lakukan guru PAI SMAN 1 Paciran dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam adalah dengan cara memberikan

¹⁶⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, 115.

¹⁶⁵ Ngainun Naim, *Character*, 126.

pembelajaran yang bermakna kepada siswa slow learner. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Sebagaimana yang dilakukan guru PAI dalam memberikan pembelajaran bermakna di SMAN 1 Paciran dengan cara:

a) Memberikan contoh aktual

Dalam banyak hal seringkali muncul kekhawatiran para guru dalam memberikan contoh-contoh aktual ajaran agama. Khawatir berbeda dengan patron yang selama ini diterima dari guru. Cermatilah kebiasaan guru dalam memberi contoh takdir, umumnya mereka menyebut kematian, rezeki, jodoh, dsb. Tetapi yang dilakukan Pak Muhammad Ghozali sebagai guru PAI di SMAN 1 Paciran mencoba memberikan contoh lain bentuk wajah kita, terlahir dari ayah dan ibu kita atau kita tidak bias memilih di lahirkan dari Rahim siapa (artinya itu merupakan ketetapan Allah), mata kita ada dua, dsb. Kemudian beliau juga memberikan contoh lain ketika beliau menerangkan materi tentang halal dan haram, Haram itu tidak selalu contohnya mengonsumsi babi sebagaimana lazim dilakukan oleh guru, tetapi dapat ditambahkan misalnya menerobos lampu merah pada lampu pengatur lalu lintas termasuk juga perbuatan haram karena termasuk tindakan menceburkan diri dalam kebinasaan (al-Baqarah/2:

195). Dengan di berikan contoh yang sederhana semacam ini akan memudahkan siswa *slow learner* atau lamban belajar dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

b) Menampilkan hikmah-hikmah yang rasional

Berdasarkan temuan peneliti, yang di lakukan Pak Muhammad Ghozali selaku guru PAI SMAN 1 Paciran dalam upaya memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner* adalah beliau memberikan hikmah yang rasional. Hikmah-hikmah rasional dimaksudkan sebagai pbumian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Atau dengan ungkapan lain memfungsikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan bermakna. Beliau memberikan contoh kita mengerjakan sholat bukan sekedar taklif atau kewajiban menjalankan perintah Allah. Salat yang kita lakukan bukanlan beban, tapi ia adalah bagian dari rasa syukur atau terima kasih kita kepada Allah yang telah memberi banyak sekali nikmat. Beliau juga memberikan contoh ketika menerangkan materi *ihsan*, mengapa kita wajib *ihsan* (berbuat baik) kepada orangtua karena orangtua telah merawat, membimbing, mendidik kita sejak kecil. Mengapa hewan tidak ada kewajiban itu, karena rata-rata hewan-hewan yang ada di sekeliling kita pada umumnya tidak memerlukan perawatan begitu lama. Bahkan banyak diantaranya hanya dengan hitungan menit sudah mampu berdiri dan langsung cari makan.

Jadi strategi yang di lakukan guru PAI SMAN 1 Paciran ini dengan memberikan pembelajaran yang bermakna sebagai upaya untuk menanamkan

nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner* sesuai dengan teori Ngainun Naim, menurut beliau salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam untuk siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah dengan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa *slow learner*. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seorang.¹⁶⁶

C. Implikasi atau dampak dari strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Anak lamban belajar atau *slow learner* di kelas inklusi SMAN 1 Paciran

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menonjol sebagai dampak atau implikasi dari strategi internalisasi nilai-nilai Islam bagi siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.¹⁶⁷ Adapun pengembangan budaya religius merupakan salah satu strategi diantara strategi penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar. Program pengembangan budaya religius di SMAN 1 Paciran memberikan dampak terhadap religiusitas siswa *slow*

¹⁶⁶ Ngainun Naim, *Character*, 127.

¹⁶⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

learner atau lamban belajar. Hal ini ditemukan dari beberapa perilaku siswa yang mencerminkan indikator - indikator nilai religius tersebut.

Mengucapkan salam sambil berjabat tangan telah menjadi suatu budaya yang sangat melekat pada siswa lamban belajar SMAN 1 Paciran. Kebiasaan tersebut dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. SMAN 1 Paciran tidak mempunyai program khusus mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan guru, namun hal tersebut telah membudaya dengan sendirinya. Keteladanan yang di contohkan oleh dewan guru inilah yang memberikan dampak positif kepada siswa lamban belajar sehingga siswa-siwi *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran mempraktekannya, mereka ketika bertemu dengan gurunya mencium tangan gurunya, adapun ketika mereka bertemu dengan teman mereka saling menyapa dan berjabat tangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan dampak dari program yang telah disusun tersebut.

Indikator kedua dari karakter religius adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Setelah melakukan doa yang di pimpin oleh guru di SMAN 1 Paciran, siswa *slow learner* atau lamban belajar bersama siswa reguler bersama-sama membaca beberapa ayat al qur'an terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.

Indikator ketiga dari karakter religius adalah melaksanakan ibadah keagamaan. Ibadah keagamaan sangat tampak pada keseharian siswa

lamban belajar di SMAN 1 Paciran. Terdapat ibadah keagamaan yang diatur sekolah yang harus diikuti siswa, namun terdapat ibadah-ibadah lain yang tidak diatur sekolah dan siswa tetap menjalankannya, Ibadah itulah yang dikategorikan sebagai dampak dari pengembangan budaya religius.

Siswa *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran melaksanakan sholat dhuha pada pagi hari sebelum masuk sekolah, melakukan sholat dzuhur berjamaah pada istirahat kedua, Membaca al Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah wudlu, dan membawa kebiasaan sholat sunnah ke rumah, puasa senin kamis tanpa aturan yg tertulis di sekolah, merubah sikap dari kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah. Semua ibadah tersebut tidak diatur oleh sekolah. Sehingga dapat dipastikan bahwa ibadah yang dilakukan merupakan dampak pengembangan budaya religius sekolah, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, Indikator terakhir ialah merayakan hari besar islam. Siswa-siswi SMAN 1 Paciran mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj , Maulid Nabi, Sholat hari raya Idul Fitri dan Adha di sekolah, menyembelih hewan qurban, pondok ramadhan.

Kegiatan-kegiatan religius di SMAN 1 Paciran di atas sesuai dengan indikator nilai religius yang telah ditetapkan pemerintah dalam Suyadi.¹⁶⁸ Dengan demikian dapat dipastikan bahwa strategi pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa.

Jika diamati beberapa kegiatan di atas telah dibiasakan oleh pendidik

¹⁶⁸Suyadi, *Strategi*, 8-9.

dalam keseharian siswa, namun pada kegiatan yang berbeda (indikator kegiatan religius) tidak dibiasakan, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan menularkan pada kegiatan serupa untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pupuh tentang pembentukan karakter. Menurut Pupuh budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia/karakter. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.¹⁶⁹

Dari pembahasan di atas, dapat ditemukan kesimpulan bahwa program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran. Dampak tersebut dapat diketahui melalui indikator nilai religius yang ditemukan pada perilaku siswa.

b. Mandiri

Karakter mandiri juga tampak pada perilaku atau tindakan siswa sebagai dampak dari penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran. Kemandirian siswa tercermin dari beberapa sikap yang dilakukan. Siswa *slow learner* atau lamban belajar bersama siswa regular SMAN 1 Paciran memprogram kegiatan keagamaan yang tidak diprogramkan sekolah, berinovasi dan

¹⁶⁹ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Refika Aditama, 2012), 77.

mengadakan kegiatan, mengatur jalannya acara serta tidak mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab. Namun kemandirian tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan kontrol guru. Karakter mandiri di atas tersebut merupakan dampak positif dari strategi pengembangan budaya religius melalui organisasi kepesertadidikan, dimana anak-anak yang ikut berorganisasi akan melatih mereka menjadi anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat mengemban amanah.

Jika diperhatikan, karakter mandiri ini mempunyai hubungan dengan karakter religius di atas. Siswa lamban belajar SMAN 1 Paciran mempunyai karakter religius yang salah satunya ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah keagamaan di luar aturan sekolah.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* SMAN 1 Paciran memiliki karakter mandiri yang ditunjukkan melalui pemenuhan indikator karakter tersebut. Indikator kemandirian siswa di sekolah dapat diperbanyak dengan ciri-ciri yang lain, namun indikator sebagaimana yang ditetapkan telah mewakili indikator-indikator yang lain.

c. Disiplin

Siswa *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran menunjukkan karakter disiplin melalui beberapa perilaku. Diantara perilaku disiplin sebagai dampak dari strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar atau *slow learner* yakni: sebelum pukul 06.45 siswa telah berada dimasjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal ini

diketahui bahwa pukul 06.45 sholat dhuha telah dimulai sholat sehingga siswa masuk kelas tepat pada waktunya dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas wajib mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan indikator disiplin.¹⁷⁰ Karakter disiplin yang di miliki oleh siswa *slow learner* atau lamban belajar ini adalah dampak positif dari kontrol penilaian dimana setiap program religius di SMAN 1 Paciran selalu di absen.

Adapun konsekuensi bagi siswa terlambat yakni melaksanakan hukuman menulis bebarapa ayat Al-Qur'an, asmaul husna atau merangkum buku-buku Islam yang berada di teras masjid. Jika pada jam pelajaran kedua usai dan siswa telah tuntas melaksanakan hukuman maka siswa diperbolehkan masuk kelas. Kedisiplinan demikian ini sesuai dengan pendapat Amiroeddin. Menurut Amiroeddin Sjarif, hakikat disiplin adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.¹⁷¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran telah menunjukkan karakter disiplin dengan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Indikator kedisiplinan tersebut masih dapat diperluas dengan perilaku dan tindakan-tindakan yang lain.

¹⁷⁰Suyadi, *Strategi*, 8-9.

¹⁷¹Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaanya* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1983), 21.

d. Kejujuran

Dampak strategi penanaman nilai-nilai Islam terhadap karakter jujur siswa *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran sangat menonjol. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa lamban belajar sebagai indikasi dari karakter jujur.

Karakter tersebut ditunjukkan melalui beberapa sikap para siswa lamban belajar, diantaranya dengan melaporkan barang temuan, menggunakan daftar hadir sesuai aturan, tidak mencontek saat ulangan dan tetap mengerjakan tugas tanpa kehadiran guru. Indikasi di atas merupakan perluasan indikasi dari karakter jujur sebagaimana yang mana dalam Suyadi.¹⁷² Karakter jujur yang dimiliki siswa *slow learner* atau lamban belajar SMAN 1 Paciran adalah dampak dari arahan atau Penjelasan yang di berikan oleh Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Pendamping Khusus (GPK) dan dewan Guru yang lain di SMAN 1 Paciran kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar, sebagai contoh setiap ba'da sholat dhuhur ada kultum (kuiah tujuh menit) yang di sampaikan oleh dewan guru secara bergantian yang di dalamnya tentu terdapat nilai-nilai yang mengajak kepada kebaikan khususnya dalam hal ini kejujuran. Selain itu setiap satu bulan sekali bimbingan khusus antara wali kelas, guru pendamping khusus, orang tua wali siswa *slow learner* atau lamban belajar.

SMAN 1 Paciran telah melakukan upaya strategi penanaman nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar atau *slow learner*. Berdasarkan upaya tersebut memberikan dampak karakter jujur terhadap siswa.

¹⁷²Suyadi, *Strategi*, 8-9.

Kejujuran siswa di sekolah merupakan dampak dari berbagai faktor baik dari dalam atau luar sekolah.

e. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah sebagaimana di sampaikan oleh Suyadi.¹⁷³ Penanaman karakter peduli sosial melalui program sedekah atau infaq jum'at merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai sedekah terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Ini pun terjadi di SMAN 1 Paciran di mana guru tidak hanya sekedar menganjurkan siswa-siswinya untuk mengeluarkan infaq jum'at tetapi guru juga memberikan keteladanan kepada siswa-siswinya sehingga mereka semangat dalam mengeluarkan infaq jum'at. Dengan mengeluarkan infaq jum'at ini siswa-siswi SMAN 1 Paciran belajar untuk melatih keikhlasan, peduli terhadap sosial dan juga mengamalkan ajaran islam. Selain melakukan infaq Jum'at, ada Guru Pendamping Khusus dan Wali siswa bekerjasama melakukan jumat amal dengan memberikan bungkusan nasi atau jajan kepada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sesama manusia tanpa melihat statusnya. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dimanan dalam hal bersedekah terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Diantaranya yaitu nilai keimanan, nilai

¹⁷³ Suyadi, *Strategi*, 8-9.

keikhlasan dan nilai sosial.¹⁷⁴

f. Kreatif

Kreatif merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah sebagaimana di sampaikan oleh Suyadi.¹⁷⁵ Membentuk karakter siswa lamban belajar atau *slow learner* di SMAN 1 Paciran menjadi kreatif yaitu dengan cara memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas melalui kegiatan ekstra keagamaan diantaranya; sholawat banjari, tilawah Al Qur'an, kaligrafi dll. Siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran sangat antusias mengikuti ekstra keagamaan, terbukti semakin hari semakin banyak yang bergabung di ekstra keagamaan tersebut. Di sana mereka mengembangkan bakat dan kreatifitasnya, walaupun siswa *slow learner* ini memiliki sedikit kekurangan mereka tetap semangat mengikuti ekstra keagamaan. Mereka juga di bantu oleh Guru Pendamping Khusus yang setiap saat akan membantu mereka dalam menghadapi problem-problem yang ada di sekolah.

g. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah sebagaimana di sampaikan oleh Suyadi.¹⁷⁶ Membentuk karakter siswa lamban belajar atau *slow*

¹⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah sebagai Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 80.

¹⁷⁵ Suyadi, *Strategi*, 8-9.

¹⁷⁶ Suyadi, *Strategi*, 8-9.

learner di SMAN 1 Paciran menjadi bersahabat atau komunikatif yaitu dengan cara menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI. Strategi pengajaran kooperatif ini di rancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.¹⁷⁷ Melalui strategi ini siswa *slow learner* atau lamban belajar di SMAN 1 Paciran akan terbiasa melakukan kerjasama dengan teman kelompoknya baik sesama siswa lamban belajar atau bersama siswa reguler. Di samping melatih kemampuan berfikir dari siswa *slow learner*, strategi ini juga melatih siswa *slow learner* untuk bersahabat dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Sehingga mereka menjadi percaya diri dan tidak minder. Pada saat siswa *slow learner* ini mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan kelompoknya ini akan melatih keterampilan mereka berkomunikasi dengan orang lain.

¹⁷⁷ Donald dan David A., *Metode-metode Pengajaran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pola pembelajaran untuk mata pelajaran PAI yang cocok untuk siswa lamban belajar atau *slow learner* yang dilaksanakan di SMAN 1 Paciran;
 - a) Melakukan Identifikasi. Di lakukan tes IQ, assessment dan lain-lain.
 - b) Eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya materi.
 - c) Melakukan langkah presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan permasalahan terkait materi pembelajaran yang akan di diskusikan.
 - d) Melakukan langkah Asimilasi. Pada langkah ini siswa mempelajari dan mendiskusikan masalah yang telah di berikan oleh guru dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga menjadi miliknya.
 - e) Melakukan langkah organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan atau mempresentasikan, baik lisan maupun tulisan materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam satu kesatuan.
 - f) Melakukan langkah resitasi, pada langkah ini diadakan penugasan dan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwas iswa benar-benar telah memahami materi tersebut.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar di SMAN 1 Paciran:
 - a) Pengembangan kebudayaan religius atau Islami secara rutin dalam

hari-hari belajar biasa. Contoh; mengadakan sholat dhuha, dhuhur dan ashar secara berjamaah di sekolah, membudayakan senyum sapa dan salam, infaq jum'at dan lain-lain.

- b) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan. Jadi penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya di sampaikan waktu pelajaran agama tetapi juga menjadi tugas guru non agama atau mata pelajaran yang lain.
- c) Melakukan kerjasama antara Guru PAI, guru pendamping khusus dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa *slow learner* atau lamban belajar.
- d) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi PAI sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa lamban belajar atau *slow learner*.
- e) Memberikan kesempatan siswa *slow learner* atau lamban belajar untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas.
- f) Memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) kepada siswa *slow learner*.

3. Ditemukan implikasi atau dampak dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap siswa *slow learner* atau lamban belajar di kelas inklusi SMAN 1 Paciran, yaitu membentuk beberapa karakter sebagai berikut; religius, mandiri, disiplin, kejujuran, peduli sosial, kreatif dan bersahabat atau komunikatif.

[Type here]

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2011.
- Anita, Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo. 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 2007.
- Arif, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002.
- Chatib, Thoha. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak lamban belajar atau slow learner Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Donald dan David A. *Metode-metode Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Drajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Ermawati. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2008.
- Fathurrahman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Refika Aditama. 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981.
- H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.

[Type here]

- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2002.
- Isjoni. *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi. 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 1991.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang : UIN Maliki Press. 2010.
- Kealan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 2000.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara. 2000.
- Manna Al-Qattan, Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Halim Jaya. 2012.
- Mas'adi, Ghufron A. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhammad bin Salim bin Hafidz, Sayyid. *Fiqh dan Tasawuf Wanita Muslimah*. Surabaya: Cahaya Ilmu. 2008.
- Mulyana, Rohmad. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Mulyani, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.

[Type here]

- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mursidin. *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*. Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI. 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media. 2012.
- Nur Abdul Hafizh, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah, diterjemahkan oleh Kuswa Dani*. Bandung: Al-Bayan. 1997.
- Prayitno, Irwan. *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Mitra Grafika. 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sa'id an-Nursi, Badi'uz-Zaman. *Bersyukurlah dan Bersabarlah*. Surakarta: Indiva Pustaka. 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah sebagai Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Salim Baduewilan, Ahmad bin. *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Sjarif, Amiruddin. *Disiplin Militer dan Pembinaanya*. Jakarta: Gahlia Indonesia. 1983.
- Smith. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa. 2006.
- Sunardi. *Pendekatan inklusif implikasi managerialnya*. Jurnal Rehabilitasi Remidiasi vol. 13, 2003.
- Sutarsih, Cicih. *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. 2012.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syam, Moh. Noor. *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.

[Type here]

Tarigan, Henry Guntur. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa. 1993.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.

Thoha, M. Chabib dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Usamah Salim, Syaikh Abu. *Meniru Sabarnya Nabi*. Bogor: CV Darul Ilmi. 2009.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.



[Type here]

LAMPIRAN-LAMPIRAN



[Type here]

Hasil Turnitin

TA

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	10% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	20%
----------	--	------------

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 4%
Exclude bibliography	On		

[Type here]

Lampiran 1 : Instrument wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA
PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA *SLOW LEARNER*
ATAU LAMBAN BELAJAR DI KELAS INKLUSI
(Studi kasus di SMAN 1 Paciran)

NO	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
2	d. SMAN 1 Paciran	SMAN SA
	Sumber Data	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Waka Kurikulum	WK
	c. <i>Guru PAI</i>	GPAI
d. Guru Pendamping Khusus	GPK	
e. Siswa lamban belajar	SLB	
3	Fokus Penelitian	
	a. Pola Pembelajarann PAI bagi siswa lamban belajar	FP 1
	b. Strategi penanaman nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar	FP 2
c. Implikasi dari penanaman nilai-nilai Islam pada siswa lamban belajar	FP 3	

[Type here]

NO.	SUMBER	PERTANYAAN	TUJUAN
1.	KS + WK + GPAI SMA 1 Paciran (Kepala Sekolah, Waka Kurikulum , Guru PAI, dan Guru Pendamping Khusus	Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMA1 Paciran ?	FP 1
		Bagaimana visi dan misi SMA 1 Paciran ?	FP 1
		Bagaimana tujuan dan sasaran yang di harapkan lulusan SMA 1 Paciran?	FP 1
		Bagaimana arah yang dituju lulusan SMA 1 Paciran?	FP 1
		Apa saja rancangan GPAI dan GPK dalam menanamkan Nilai Islam di SMA 1 Paciran ?	FP 1
		Apa saja kegiatan yang dilakukan GPAI sebelum mengajarkan ke SLB nilai-nilai Islam?	FP 1
		Bagaimana pola pembelajaran PAI pada SLB di kelas inklusi SMAN 1 Paciran	FP 1
		Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan GPAI dan GPK dalam perencanaan menanamkan nilai islam ?	FP2
		Bagaimana Proses GPAI dalam menanamkan Nilai Islam ?	FP 2
		Apa saja kegiatan yang dilakukan GPAI dalam menanamkan nilai islam ?	FP 2
		Bagaiamana strategi yang dilakukan GPAI dalam menanamkan Nilai islam ?	FP 2
		Bagaimana respon SLB terhadap GPAI dalam menanamkan nilai islam ?	FP 3
		Bagaimana evaluasi yang dilakukan GPAI dalam menanamkan nilai islam ?	FP 3

[Type here]

2.	SLB (Siswa Lamban Belajar)		
		Bagimana yang kalian rasakan ketika GPAI memberimu arahan tentang kegiatan Nilai-nilai islam?	FP 3
		Apa yang kamu rasakan setelah kamu terbiasa melakuka kegiatan keagamaan di sekolah ?	FP 3
		Bagaimana respon kamu terhadap guru PAI mu ?	FP 3

[Type here]

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan sumber data	Instrumen penelitian
1.	Pola Pembelajaran PAI bagi siswa (<i>slow learner</i>) lamban belajar atau slow learner (ABK)	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	4. konsep Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK) 5. implementasi Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK) 6. hasil yang diharapkan dari Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau <i>slow learner</i> (ABK).
		2. Guru	1. Ciri Pola Pembelajaran PAI bagi siswa Anak lamban belajar atau slow learner (ABK)
		Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan 3. Budaya sekolah	2. Perencanaan guru PAI dan GPK sebelum turun ke kegiatan pembelajaran ataupun lainnya
2.	Proses Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa lamban belajar	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	3. jenis <i>Strategi Guru PAI menanamkan nilai islam</i> 4. Urgensi nilai-nilai tersebut.
		2. Guru	3. Jenis nilai yang spesifik

[Type here]

			sesuai dengan kegiatan <i>Strategi PAI menanamkan nilai islam</i>
		Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan 3. Budaya sekolah	4. Tujuan yang diharapkan dari <i>Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai islam</i> 1. Interaksi guru-siswa, siswa-siswa 2. Perilaku Siswa
3.	Implikasi dari Strategi Guru <i>PAI</i> dalam menanamkan nilai-nilai islam	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. Implikasi atau dampak seperti apa yang di harapkan setelah Guru <i>PAI</i> menanamkan nilai-nilai islam
		2. Guru	3. Dampak apa yang di harapkan dari <i>Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi siswa lamban belajar atau slow learner (ABK)</i> 4. Bagaimana karakter atau perilaku siswa lamban belajar (<i>slow leraner</i>) setelah di tanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka

[Type here]

		3. Siswa	3. Suasana kegiatan keagamaan. 4. Dampak kegiatan keagamaan terhadap diri.
		Observasi: 1. kegiatan keagamaan	3. Respon siswa terhadap kegiatan keagamaan. 4. Perilaku siswa

Tabel 3.1 : Gambaran Penelitian



[Type here]

Surat Izin Penelitian dari Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

6 Januari 2020

Nomor : B-101/Ps/HM.06/1/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten
Lamongan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Nur Abdul Kholik Nugroho
NIM	: 18770018
	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. H. Moh. Padil, M.PdI. 2. Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.PdI.
Judul Penelitian	: Strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa slow learner (<i>lamban belajar</i>) di kelas inklusi SMAN 1 Paciran Lamongan.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb


Direktur,
Umi Sumbulah

CS Dipindai dengan CamScanner

[Type here]

Foto Dokumentasi di SMAN 1 Paciran



Siswa lamban belajar (*slow learner*) bersama siswa regular sedang mendiskusikan materi PAI



Siswa lamban belajar (*slow learner*) dan siswa regular SMAN 1 Paciran sedang mendengarkan khutbah Jum'at

[Type here]



Siswa *slow learner* bersama siswa regular sedang presentasi materi Pendidikan Agama Islam



Siswa *slow learner* dan regular SMAN 1 Paciran sedang membaca AL Qur'an bersama-sama